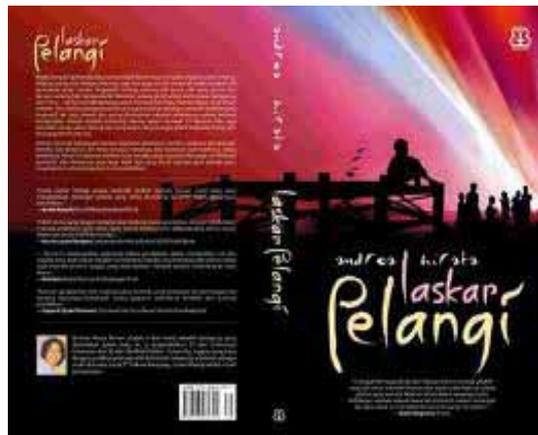


Lampiran 1

Identitas Novel *Laskar Pelangi*



Judul	: <i>Laskar Pelangi</i>
Penulis	: Andrea Hirata
Penerbit	: Bentang
Kota Tempat Terbit	: Jl. Pandega Padma 19, Yogyakarta
Tahun Terbit	: Cetakan XX, 2008
Tebal Halaman	: 534 halaman

Lampiran 2

Identitas Film *Laskar Pelangi*



Judul	: <i>Laskar Pelangi</i>
Pemain	: Ikal (Zulfani), Lintang (Ferdian), Mahar (Veris Yamarno), Ibu Muslimah (Cut Mini), Pak Harfan (Ikranagara), Pak Mahmud (Tora Sudiro), Pak Zulkarnaen (Slamet Rahardjo), Bapak Ikal (Mathias Muchus), Ibu Ikal (Rieke Diah Pitaloka), Ikal Dewasa (Lukman Sardi), Lintang Dewasa (Ario Bayu), Pak Bakri (Teuku Rifnu Wikana), Bapak Lintang (Alex Komang), Istri Pak Harfan (Jajang C.Noer), Ayah A Ling (Roby Tumewu), Kucai (Yogi Nugraha), Syahdan (M. Syukur Ramadan), A Kiong (Suhendri), Borek (Febriansyah), Trapani (Suharyadi), Harun (Jefry Yanuar), Sahara (Dewi Ratih Ayu), Flo (Marcella), dan A Ling (Levina)
Produser	: Mira Lesmana
Sutradara	: Riri Riza
Durasi	: 125 Menit
Tahun	: 2008
Penulis Skenario	: Salman Aristo

Lampiran 3

Sinopsis Novel *Laskar Pelangi*

Kisah ini berawal ketika masa penerimaan siswa baru di SD Muhammadiyah Belitong Timur. Sekolah ini terancam ditutup oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan jika siswanya pada tahun ajaran baru ini tidak mencapai sepuluh orang siswa. Saat itu yang baru mendaftar ada sembilan orang siswa. Situasi pada saat itu amat genting, mencemaskan dan membuat gelisah orang-orang yang ada di dalam sekolah itu, seperti para siswa baru yang terancam tidak sekolah, para orang tua siswa yang mempunyai harapan besar ingin menyekolahkan anaknya, serta para guru di sekolah tersebut. Dua tokoh yang paling khawatir akan keadaan ini tidak lain yaitu Ibu Muslimah dan Pak Harfan. Mereka harus bersiap meninggalkan sekolah yang amat dicintai dan telah diperjuangkan selama ini. Sekolah Muhammadiyah merupakan satu-satunya sekolah Islam di Belitong yang tidak memaksa pemungutan biaya sekolah. Pembiayaan sekolah selama ini berasal dari swadaya seikhlasnya dari para orang tua siswa bahkan para guru di sekolah tersebut. Sekolah dasar dengan bangunan seadanya ini memang untuk orang-orang miskin.

Ketika Pak Harfan akan menyampaikan pidato penutupan sekolah karena siswa yang didapat baru sembilan orang, tiba-tiba seorang laki-laki keterbelakangan mental bernama Harun datang berlari bersama ibunya untuk mendaftar di sekolah tersebut. Alhasil, sekolah tersebut tidak jadi ditutup karena siswa baru yang didapat genap sepuluh orang. Seiring berjalannya waktu, persahabatan yang erat telah terjalin kepada kesepuluh siswa Muhammadiyah tersebut. Karena kebiasaan mereka yang gemar melihat pelangi, Ibu Muslimah memberikan mereka julukan, yakni Laskar Pelangi.

Sekolah Muhammadiyah mempunyai dua sosok guru yang baik dan amat bersahaja. Mereka adalah Ibu Muslimah dan Pak Harfan. Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau akrab dipanggil Bu Mus merupakan seorang wanita muda berjilbab, seorang guru yang pandai, kharismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan, serta dicintai oleh para siswanya. Bu Mus mengajarkan hampir semua mata

pelajaran di sekolah tersebut. Dalam kesehariannya, Bu Muslimah bekerja sebagai penjahit pakaian untuk memenuhi kebutuhan hidup ibu dan adik-adiknya. Walau harus hidup dengan penuh kesengsaraan, bergaji kecil dari profesi yang diembannya, Bu Mus tak pernah sekalipun menyerah dan mengeluh. Ia tetap cinta pada pekerjaannya dan pada sekolah yang kini menjadi tempatnya mengabdikan. Bapak K.A. Harfan Efendy Noor yang biasa dipanggil Pak Harfan juga merupakan guru di sekolah Muhammadiyah sekaligus menjadi kepala sekolah di sana. Sama seperti Bu Muslimah, dedikasi Pak Harfan pada dunia pendidikan pun pantas diacungi jempol. Pak Harfan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan sebidang kebun Palawija.

Bu Mus dan Pak Harfan tidak hanya mengajarkan para siswanya tentang pengetahuan duniawi tetapi juga akhirat agar menjadi pondasi kuat dari sikap para siswanya. Dalam perjalanan mendidik para siswanya, mereka memberianikan diri mengikutsertakan dan melatih para siswanya dalam perlombaan karnaval dan cerdas cermat se-Belitong. Alhasil, sekolah Muhammadiyah mendapatkan juara 1, mengalahkan sekolah PN. Sekolah Muhammadiyah dalam perjalanannya menerima seorang siswa wanita baru yang bernama Flo.

Di Belitong terdapat sekolah dasar yang kontras keadaannya dengan sekolah Muhammadiyah. Sekolah dasar tersebut tak lain yaitu sekolah PN. Sekolah ini didirikan untuk orang-orang kaya dan pejabat penting di PN Timah. Sekolah ini mempunyai banyak guru yang setiap guru hanya mengajar satu mata pelajaran saja. Sekolah PN dikepalai oleh seorang wanita berkelas tinggi, sosok antagonis bagi para siswa sekolah Muhammadiyah terpelajar, dan ambisius bernama Ibu Frischa. Beliau memiliki seorang guru kepercayaan, lulusan salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia yang bernama Pak Zulfikar. Watak kedua guru sekolah PN sangat berbeda jauh dengan kedua guru sekolah Muhammadiyah. Bu Mus dan Pak Harfan berhasil mendidik para siswanya. Hal ini dibuktikan bahwa tak ada mantan warga Muhammadiyah yang menjadi bagian dari sebuah daftar para kriminal, khususnya koruptor. Bahkan pesan Pak Harfan bahwa hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya terefleksi pada kehidupan puluhan mantan siswa Muhammadiyah khususnya anggota Laskar Pelangi.

Lampiran 4

Sinopsis pada Film *Laskar Pelangi*

Tahun 1974 di Belitong, sebuah sekolah dasar miskin yang diperuntukan orang-orang miskin mengalami situasi kritis. Sekolah miskin itu bernama SD Muhammadiyah Gantong. Pada saat itu, sekolah ini terancam ditutup oleh Depdikbud Sumsel jika siswanya pada tahun ajaran baru ini tidak mencapai sepuluh orang siswa. Saat itu yang baru mendaftar ada sembilan orang siswa. Angka sepuluh merupakan angka penentuan untuk keberlanjutan sekolah ini. Sepuluh orang siswa atau tidak sama sekali. Situasi ini membuat gelisah dan cemas para siswa baru, para orang tua siswa baru, dan para guru di sana terutama Ibu Muslimah dan Pak Harfan.

Ketika Pak Harfan akan menyampaikan pidato penutupan sekolah karena siswa yang didapat baru sembilan orang, tiba-tiba seorang anak laki-laki keterbelakangan mental bernama Harun datang berlari bersama ibunya untuk mendaftar di sekolah tersebut. Anak laki-laki keterbelakangan mental ini telah menyelamatkan sekolah. SD Muhammadiyah tidak jadi ditutup karena siswa baru yang didapat genap sepuluh orang. SD Muhammadiyah merupakan satu-satunya sekolah Islam di Belitong yang tidak memaksa pemungutan biaya sekolah. Pembiayaan sekolah selama ini berasal dari swadaya seikhlasnya dari para orang tua siswa bahkan para guru di sekolah tersebut. Sekolah dasar dengan bangunan seadanya ini memang untuk orang-orang miskin. Pembiayaan sekolah ini juga dibantu oleh sahabat Pak Harfan seorang pejabat penting di PT PN Timah bernama Pak Zulkarnaen. Namun, kondisi dan situasi yang berbeda dialami oleh SD PN. Setiap tahunnya, sekolah ini mendapatkan ratusan siswa. SD PN merupakan sekolah yang didirikan untuk orang-orang kaya dan pejabat penting di PN Timah. Sekolah ini mempunyai banyak guru yang setiap guru hanya mengajar satu mata pelajaran saja.

Pada saat itu, masyarakat umum beranggapan bahwa orang miskin tak pantas untuk mengenyam pendidikan. Orang miskin hanya pantas bekerja menjadi kuli. Namun, para orang tua siswa yang mendaftar di SD Muhammadiyah tidak

memedulikan hal itu. Ayah Ikal salah satu dari mereka. Ia rela diejek oleh teman-temannya, para karyawan PT PN Timah karena bertekad menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, persahabatan yang erat telah terjalin kepada kesepuluh siswa sekolah Muhammadiyah tersebut. Karena kebiasaan mereka yang gemar melihat pelangi, Ibu Muslimah memberikan mereka julukan, yakni Laskar Pelangi. Kesepuluh siswa Laskar Pelangi merupakan angkatan terakhir di sekolah ini. SD Muhammadiyah mempunyai tiga orang guru. Mereka adalah Pak Harfan (sekaligus kepala sekolah), Ibu Muslimah, dan Pak Bakrie. Namun, dalam perjalanannya Pak Bakrie mengundurkan diri dan memilih menerima tawaran untuk mengajar di SD PN atas tawaran Pak Mahmud, salah satu guru di sekolah tersebut. Pak Mahmud mempunyai rasa cinta kepada Bu Mus. Namun, Bu Mus menanggapinya biasa saja dan tidak menghiraukannya. Hal ini membuat Bu Mus dan Pak Harfan bekerja lebih keras lagi. Mereka merupakan dua sosok pendidik yang hebat. Mereka tak kenal lelah dan tanpa pamrih berjuang di dunia pendidikan. Tak sedikit pun mereka menyerah pada keadaan. Mereka mempunyai pekerjaan lain untuk menghidupi keluarga mereka. Setiap pulang sekolah Bu Mus bekerja sebagai penjahit sedangkan Pak Harfan mempunyai sebidang kebun palawija untuk membiayai kebutuhan keluarganya.

Bu Mus dan Pak Harfan tidak hanya mengajarkan para siswanya tentang pengetahuan duniawi tetapi juga akhirat agar menjadi pondasi kuat dari sikap para siswanya. Dalam perjalanan mendidik para siswanya, mereka memberianikan diri mengikutsertakan dan melatih para siswanya dalam perlombaan karnaval tujuh belasan. Alhasil, SD Muhammadiyah mendapatkan juara 1, mengalahkan SD PN. Karena hal ini sekolah ini menerima seorang siswa wanita baru yang bernama Flo. Kini anggota Laskar Pelangi menjadi sebelas orang.

Suatu ketika Pak Harfan meninggal dunia. Hal ini membuat rapuh Bu Mus. Aktivitas sekolah sempat tidak berjalan karena Bu Mus enggan untuk mengajar. Namun, kondisi ini tidak berjalan lama karena Pak Zul berhasil membujuk dan menyemangati Bu Mus untuk kembali mengajar. Bu Mus kembali mengajar bahkan mempersiapkan para siswanya untuk mengikuti lomba cerdas cermat se-Belitong. Dalam perlombaan tersebut SD Muhammadiyah diwakili oleh

Ikal, Lintang, dan Mahar. Sekolah inipun mendapat juara 1 dalam perlombaan tersebut. Namun, tak lama dari kebahagiaan tersebut berselang, Lintang tak pernah masuk sekolah bahkan berhenti sekolah karena ayahnya meninggal. Ia harus menggantikan posisi ayahnya menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini membuat warga Muhammadiyah sedih.

Belitong 1999, kisah ini berakhir. Ikal kembali datang ke Belitong setelah sekian lama ia bersekolah dan mengadu nasib di kota. Ia ke Belitong untuk pamit kepada keluarga, para anggota Laskar Pelangi, dan Ibu Muslimah karena akan melanjutkan studi S2 di Sorbone, Perancis. Di Belitong, Ikal bertemu dengan sahabat lamanya yang sangat ia rindukan, Lintang. Lintang tak pernah sekalipun melupakan impiannya. Walaupun keadaan pada saat itu tidak mengenakkan baginya, Lintang tak pernah menyerah dan kini ia melanjutkan mimpinya kepada anaknya. Hal ini membuktikan adanya keberhasilan para guru hebat sekolah Muhammadiyah, Bu Mus dan Pak Harfan. Mereka berhasil menjadi pendidik. Setiap kata-kata mereka begitu lekat di hati para siswanya.

Lampiran 5

Teks Film *Laskar Pelangi*

Aku biasa dipanggil Ikal anak asli Belitong. Gambar-gambar ini merupakan bukti tak terbantah, Belitong adalah salah satu pulau terkaya dan indah. Pulau dengan urat-urat timah yang berlimpah-limpah. Urat-urat yang menggoda bangsa lain untuk datang mengambil alih semua potensi pulau ini. Setelah negeri merdeka pun, rakyat Belitong masih belum bisa menikmati harta alamnya sendiri tanpa tembok-tembok birokrasi. Tembok-tembok yang mengotak-ngotakkan kesempatan dan harapan. Namun, tembok-tembok itu tidak pernah bisa mematahkan semangat kami. Terutama semangat seorang anak pesisir miskin, yang kemudian tumbuh menjadi orang paling luar biasa yang pernah kujumpai seumur hidupku.

Belitong, 1974

INT. RUMAH IKAL-PAGI

Semua anggota keluarga sibuk untuk beraktivitas, Ayah Ikal bersiap berangkat kerja, Ikal merasa malu untuk mengenakan sepatu berwarna merah muda yang tampak seperti sepatu balet untuk dipakai di hari pertamanya sekolah. Sementara kakak laki-laki dan perempuannya menggoda Ikal karena menggunakan sepatu tersebut. Ibu Ikal sibuk menyiapkan keperluan anak dan suaminya sambil memasak.

IBU IKAL

(Sibuk mengurus keperluan keluarga, berbicara sambil berjalan)

Jadi kau minta izin mengantar Ikal?

BAPAK IKAL

Jadi. Aku izin setengah hari.

IBU IKAL

Mudah-mudahan lengkap sepuluh murid terkumpul. Aku mau Ikal bisa belajar Islam dari Pak Harfan.

KAKAK PEREMPUAN IKAL

(Bersama kaka laki-lakinya mendekati Ikal, melihat Ikal memakai sepatu kemudian mereka menggoda Ikal)

Pakai saja, Kal! Cantik kau jadinya.

IBU IKAL

(Menghentikan godaan kakak Ikal. Kedua kakak Ikal kemudian menjauh dari Ikal)

Hus! Kalian ini bisanya mengacau adiknya saja. Kal, pakailah itu dulu. Nanti kalau ada rezeki, Ibu belikan lagi yang bagus.

BAPAK IKAL

(Sambil menuntun sepeda dan menepuk jok sepeda yang penuh debu)
Aku pergi dulu. Ayo, Kal!

IBU IKAL

(Berteriak dari dapur)
Sampaikan salamku buat Pak Harfan!

EXT. DI JALAN-PAGI

Keadaan jalan ramai karena semua orang bergegas pergi ke tempat kerja an melakukan aktivitas lain.

PEKERJA TIMAH 1

(Mengejek Ikal dan ayahnya yang lewat mengendarai sepeda)
Mau kemana kau? Mendaftar di sekolah miring itu? Yang pasti dari SD itu, atapnya yang bakal roboh!

PEKERJA TIMAH 2

(Mengejek Ikal dan ayahnya yang lewat mengendarai sepeda)
Untuk apa belajar, kalau nanti jadi kuli juga?

INT. RUMAH BU MUS-PAGI

Pagi itu memang angka 10 jadi angka keramat buat semua orang.

BU MUS

(Mengenakan kerudung)
Mak, Mus ngajar dulu, ya?

MAK MUS

Ya.

BU MUS

Assalamualaikum.

MAK MUS

Wa'alaikum saiam

EXT. DI JALAN-PAGI

BAPAK KUCAI

(Berteriak memanggil Kucai yang menaiki truk)
Kucai, sekolah!

TETANGGA SAHARA

Oh, sekarang Sahara sudah sekolah, ya?

EXT. SD MUHAMMADIYAH, HALAMAN DEPAN-PAGI

Saat bersepeda dari jauh Bu Mus Melihat seorang anak kecil yang telah sampai di sekolah.

BU MUS
Siapa namamu, Nak?

LINTANG
(Memegang sepeda)
Aku Lintang dari Tanjung Kelumpang, Bu. Aku mau sekolah.

BU MUS
Subhanallah. Kau naik sepeda sampai sejauh ini? Sendirian?

LINTANG
(Memberikan selebar surat kepada Bu Mus)
Ayahku harus ke laut, tidak bisa datang.

BU MUS
Sekarang parkirkan sepedamu di situ! Insya Allah kau bisa sekolah.

BU MUS
(Berjalan mendekati Pak Harfan sambil menuntun sepeda)
Assalamu'alaikum, Pak Harfan.

PAK HARFAN
(Melihat Lintang yang sedang memarkirkan sepedanya)
Wa'alaikum salam. Siapa yang kau bawa, Mus?

BU MUS
(Menatap Lintang dengan tersenyum)
Murid nomor satu, Pak. Lintang, anak pesisir. Aku yakin kita bakal dapat sepuluh murid hari ini.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

BAKRI
(Menunjuk, kemudian bertolak pinggang)
Masuk!

PAK HARFAN
(Sambil disalami)
Siapa ini?

A KIONG
A Kiong.

Angka 10 menjadi angka penting tidak saja buat dua orang guru yang luar biasa, Pak Harfan dan Bu Muslimah, tapi juga buat kami. Anak-anak miskin bisa sekolah dengan murah di salah satu pulau terkaya di Indonesia.

BU MUS
(Menatap ke jalan)
Tinggal seorang lagi.

Hari ini juga ditentukan, apakah anak-anak ini bakal dapat pendidikan atau langsung jadi kuli-kuli kopra dan buruh di PN Timah?

KUCAI
(Memandangi sepatu Ikal sambil tersenyum)
Cantik sepatu kau, Kal.

IKAL
(Melihat ke arah Lintang)
Yah, anak ini baunya hangus.

AYAH IKAL
Usstt!

INT-EXT. INT. SD PN TIMAH-PAGI

Sementara di balik tembok itu, kami tahu SD PN Timah telah dipenuhi murid baru.

KEPALA SEKOLAH SD PN TIMAH
(Berpidato di depan para guru dan murid)
Di SD PN Timah ini, hari Senin adalah hari batik, hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu adalah seragam putih biru.

EXT-INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

PAK HARFAN
(Membawa surat sambil menatap jam tangannya)
Kita tunggu sampai pukul sebelas ya, Mus.

(BU MUS mengangguk)

Bagi kami sepuluh orang atau tidak sama sekali, demikian surat peringatan dari penilik sekolah pusat.

PAK HARFAN
(Melihat jam tangan)

Sudah lewat pukul sebelas, Mus. Kita harus sampaikan kepada orang tua dan anak-anak.

BU MUS

Apa artinya sembilan atau sepuluh orang murid? Kita tetap bisa mengajar mereka.

PAK HARFAN

(Memegang surat dari dinas)

Ya, tapi kau tahu apa artinya ini?

(Berdiri di depan kelas)

Assalami'alaikum.

SEMUA MURID DAN ORANG TUANYA

Wa'alaikum salam.

PAK HARFAN

(Memberikan sambutan)

Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kepada Allah SWT. karena kehadiran bapak-bapak dan ibu-ibu di sini bertujuan untuk menyelamatkan pendidikan di SD Islam tertua di tanah Belitong ini. Sekolah dengan dasar budi pekerti. Demi tegaknya akhlakul karimah, akhlak yang baik. Namun demikian, kita tidak bisa membuka kelas baru. Sebaiknya semua ini kita terima dengan hati yang lapang.

BU MUS

(Berdiri dibelakang Pak Harfan)

Tunggu sebentar, pak, biarkan aku cari seorang lagi!

(Berjalan ke luar kelas)

PAK HARFAN

(Berusaha mengejar Bu Mus yang berjalan cepat ke arah luar)

Mus! Maaf sebentar. Muslimah!

BU MUS

(Berjalan meraih sepedanya)

Ini mestinya hari pertama aku jadi guru, Pak. Masa murid-muridnya langsung tidak ada?

IKAL

(Berlari ke luar kelas)

Harun! Harun!

IBU HARUN

(Berlari meraih Harun)

Harun!

BU MUS

(Dengan wajah sumringah)

Harun!

Seorang anak yang sangat istimewa menyelamatkan kami dan menghadirkan senyum bahagia di wajah Bu Mus. Senyum itu akan berganti-ganti dengan banyak hal, menemani tahun-tahun kami ke depan, tahun-tahun yang tidak akan pernah bisa terlupakan.

Lima tahun kemudian

EXT. HAMPARAN TANAH, DEPAN SD MUHAMMADIYAH-SIANG

Murid-murid sedang asyik bermain pelepah dahan pisang.

SAHARA

Syahdan, hati-hati, kau!

EXT. SAMPING SD MUHAMMADIYAH-SIANG

BOREK

(Menunjuk pada gambar yang ada di dalam koran)

Badan laki-laki itu mestinya begini, Kal! Macam Samson, kan? Mulai sekarang panggil aku Samson!

(Melihat ke arah kanan-kiri)

Jangan bilang siapa-siapa! Kalau ingin dadamu menonjol seperti dadaku, ini rahasianya.

(Menunjukkan potongan bola kasti kepada Ikal)

IKAL

(Melihat potongan bola kasti yang ke luar dari kantong celana Borek)

Apa itu, Rek?

BOREK

(Menegaskan kembali kepada Ikal)

Samson!

IKAL

Iya. Apa itu Samson?

BOREK

(Memaksa Ikal untuk membuka bajunya)

Buka bajumu! Biar kujadikan kau laki-laki sejati pujaan kaum hawa. Ini rahasia maut! Cepat buka baju kau sekarang!

IKAL

(Kesakitan)

Sakit, Rek! Cukup, Rek! Gila kau!

BOREK

Belum waktunya! Tahan sedikit lagi!

(Ikal memberontak dan lari)

EXT. DEPAN SD MUHAMMADIYAH-SIANG

SYAHDAN

(Berebut pelepah dahan kelapa dengan Trapani)
Sudah berapa kali kau? Sudah sekali lagi tadi, kan?

KUCAI

(Menghampiri teman-temannya yang masih asyik bermain)
Ini sudah harus masuk kelas! Nanti dimarahi lagi aku.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-SIANG

BAKRI

(Memukul-mukul jam tangannya)
Kenapa lagi jam ini?

BU MUS

Bakri, di mana anak-anak?

EXT. HAMPARAN TANAH, DEPAN SD MUHAMMADIYAH-SIANG

KUCAI

(Merebut pelepah pohon kelapa)
Kita harus masuk ke kelas nanti aku dimarahi lagi.

TRAPANI

Sebentar.

KUCAI

Jadi minggirilah kau!

BU MUS

(Menghampiri murid-muridnya)
Anak-anak ayo masuk kelas!

SYAHDAN

(Merebut kembali pelepah pohon kelapa)
Ini giliranku!

BU MUS

(Dengan raut wajah kesal)
Kuca! Kucai ke sini kau! Kau ini ketua kelas, tugasmu membantu ibu membuat teman-temanmu disiplin masuk kelas.

KUCAI

(Menunjuk ke arah teman-temannya)

Bunda guru, Ibu harus tahu anak-anak kuli ini kelakuannya seperti setan semua.
 Aku tak mau lagi mengurus mereka. Aku minta berhenti jadi ketua kelas.

PAK HARFAN

(Melihat dari kejauhan)

Anak-anak siapa yang mau mendengar kisah Nabi Nuh membuat perahu terbesar
 yang dibuat oleh manusia.

BU MUS

Kucai, menjadi seorang pemimpin itu tugas mulia, ya Nak.

SAHARA

Kucai, Al quran mengingatkan kepemimpinan seseorang itu akan
 dipertanggungjawabkan nanti di akhirat.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-SIANG

Pak Harfan menjelaskan di depan kelas.

PAK HARFAN

Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang. Namun,
 kesombongan telah membutakan mata dan menulikan telinga mereka. Dan
 akhirnya.... mereka musnah ditelan ombak!

IKAL

(Berbisik kepada Borek)

Makanya, jika kau tak rajin salat, maka pandai-pandailah kau berenang! Tak ada
 gunanya ototmu itu kalau kau tak bisa berenang!

EXT. SD MUHAMMADIYAH, TEMPAT WUDHU-SIANG

Murid-murid sedang mengantre berwudhu.

PAK HARFAN

(Memperhatikan Ikal yang sedang berwudhu)
 Wudhunya yang benar. Yang tertib urutannya.

INT. SD MUHAMMADIYAH, MUSALA-SIANG

Pak Harfan, Bu Mus, dan para murid melakukan salat zuhur berjamaah.

PAK HARFAN

(Melakukan gerakan dalam salat)
 Allahu Akbar.... Sami Allah.... Allahu Akbar....

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-SIANG

Bu Mus dan murid-murid membaca pancasila bersama-sama.

INT. RUMAH LINTANG-PAGI

LINTANG

(Membaca koran sambil bergumam)

Kita butuh pemimpin yang tak hanya menggerakkan massa.
 (Menghampiri ayahnya yang baru pulang sambil menggendong adiknya)
 Ayah.... Ayah pulang.

AYAH LINTANG

Adik ngompol tidak?

LINTANG

(mengeluarkan sepeda)

Aku mau berangkat sekolah dulu, yah?

EXT. PERJALANAN MENUJU SEKOLAH-PAGI

Lintang bersepeda menempuh jarak puluhan kilometer dengan semangat. Ia terpaksa berteduh di bawah pohon sambil membaca buku karena hujan.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

Kelas tempat mereka belajar kebanjiran dan terdapat banyak binatang ternak di dalamnya. Murid-murid dan Pak Harfan berusaha membersihkan kelas.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

PAK HARFAN

Mus, kau ajak anak-anak belajar di luar kelas saja?

BU MUS

Biar sama-sama kita membersihkan, Pak?

PAK HARFAN

(Memegang pundak Bu Mus)

Pergilah! Nanti Bakri bisa bantu aku. Pergilah, ya?

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

PAK HARFAN

(Membersihkan kelas dengan menggunakan sapu lidi)

Yang tua cocoknya sama yang tua.

(Menatap poster bergambar Rhoma Irama)

Oma....

EXT. TEPI JALAN-PAGI

IKAL

(mencicipi buah dan menatap pada Bu Mus)

Manis, Bu?

BU MUS

(Menatap Syahdan)

Manis. Syahdan, kau tahu tidak kenapa rasa buah ini beda-beda?

EXT. DEPAN KELAS-PAGI

Dari kejauhan Bakri melihat Pak Harfan yang sedang menjemur kapur karena kehujanan, namu Bakri justru pergi melarikan diri dengan menggoes sepedanya lebih kencang.

EMPAT ORANG WARGA

(Membantu Pak Harfan untuk menggotong dahan pohon untuk menyangga sekolah)

Assalamualaikum Pak Harfan.

PAK HARFAN

(Melambaikan tangan)

Wa'alaikum salam. Terima kasih, ya.

EMPAT ORANG WARGA

Sama-sama. Pamit dulu, ya.

EXT. TEMPAT BERMAIN, DI ATAS BEBATUAN TEPI LAUT-PAGI

A KIONG

(Berkejar-kejaran memanggil Ikal)

Ikal, kemana kau?

Sepuluh murid memandangi pelangi di tepi laut.

LINTANG

(Lintang menjelaskan kepada teman-temannya tentang pelangi sambil mengamatinya)

Pelangi itu dari cahaya yang muncul di langit waktu matahari bersinar ke atas titik air hujan yang jatuh. Hailnya, muncullah 7 sinar. Merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Me-ji-ku-hi-bi-ni-u.

BU MUS

(dari kejauhan Bu Mus memanggil para siswanya yang sedang asyik memandangi pelangi)

Laskar Pelangi. Ayo kita pulang!

A KIONG

(Menatap ke arah teman-temannya yang lain)

SEPULUH MURID

(Serentak menjawab)
Ya, Bu.

EXT. PERJALANAN PULANG-SORE

Bu Mus pulang ke rumahnya menggunakan sepeda. Bu Mus melihat Bu Hamidah sedang berdiri di halaman rumahnya. kemudian Bu Mus menghampiri Bu Hamidah.

BU MUS
(Melihat Bu Hamidah dari kejauhan)
Bu Hamidah.

BU HAMIDAH
Hai, Mus, bagaimana jahitan aku? Katanya sabtu ini sudah bisa diambil.

BU MUS
Maaf, sudah tinggal sedikit lagi. Tinggal kancingnya saja.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, HALAMAN DEPAN-SIANG

PAK ZULKARNAEN
Aku khawatir melihatmu, Fan. Lima tahun ini aku lihat kalian mempertahankan sekolah ini.
(Menggeleng-gelengkan kepala)
Aku hanya bisa bantu-bantu saja.

PAK HARFAN
(Sambil membetulka kursi yang rusak)
Kau sebenarnya sudah membantu kita lebih daripada itu, Zul. Jangan khawatir. Aku, Bakri, dan Muslimah masih bisa bertahan dengan kesepuluh murid karunia Allah itu.

PAK ZULKARNAEN
Tapi mereka sekarang sudah kelas 5, tahun depan kelas 6. Di bawah mereka sudah tak ada lagi kelas. Guru pun hanya kalian bertiga. Aku sudah tidak paham bagaimana cara berpikir kalian mempertahankan sekolah ini. Biayanya. Gajinya.

PAK HARFAN
Zul, sekolah ini adalah sekolah di mana pendidikan agama, pendidikan budi pekerti bukan sekadar pelengkap kurikulum. Kecerdasan dilihat bukan Cuma dari nilai, angka-angka. Tapi dari hati, Zul. Lihat dirimu, Zul! Darimana kau dapat rasa kepedulianmu? Orang biasanya kalau sudah terlalu nyaman, punya kekuasaan, punya banyak uang, lupa diri! Maunya tambah berkuasa, tambah kaya dengan menghalalkan segala cara. Kalau perlu semua kekayaan negeri ini buat keluarganya! Tapi kau tidak, Zul. Karena kau hasil didikan sekolah serupa di Jogja. Jadi, sekolah ini tidak boleh ditutup.

PAK ZULKARNAEN

Baiklah, Fan. Aku akan coba bantu semampuku. Besok Widi akan datang bawa beras untuk kalian. Semoga cukuplah untuk dua bulan.

PAK HARFAN

(Berjabat tangan)

Terima kasih, Zul. Alhamdulillah.

PAK ZULKARNAEN

Assalamualaikum.

PAK HARFAN

Wa'alaikum Salam.

EXT. PERJALANAN MENUJU SEKOLAH-PAGI

Lintang menuju sekolahnya menggunakan sepeda. Di tengah perjalanan, Lintang bertemu dengan buaya dan ia harus menunggu buaya itu kembali masuk ke rawa. Ketika buaya itu sudah masuk ke rawa barulah Lintang melanjutkan perjalanannya ke sekolah.

EXT. SD MUHAMMADIYAH HALAMAN DEPAN-SIANG

IKAL

Kau ketemu buaya lagi? Kalau soal buaya, apa yang kau tahu, Tang?

LINTANG

Buaya itu gerakannya sangat cepat pada jarak pendek, Kal, bahkan juga di luar air. Buaya itu rahangnya sangat kuat. Bisa menggigit dengan kekuatan luar biasa bahkan melebihi hiu putih.

IKAL

(Menatap Lintang)

Bingung aku darimana kau bisa tahu begitu banyak, Tang?

LINTANG

Aku baca di koran.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

BAKRI

(Menunjuk gambar peta di papan tulis)

Sudah kalian ambar dan catat semua?

MURID-MURID

(Serentak)

Sudah.

BAKRI

Ya sudah. Kalian pelajari baik-baik peta Bitong ini. Assalamualaikum, anak-anak.

MURID-MURID
(Serentak menjawab)
Wa'alaikum salam, Pak Bakri.

Tak lama kemudian Bu Mus masuk ke dalam kelas.

BU MUS
(Tersenyum kepada murid-muridnya)
Assalamualaikum.

MURID-MURID
(Serentak menjawab)
Wa'alaikum salam, Bu Mus.

INT. SD PN, RUANG KELAS-PAGI

PAK MAHMUD
Selamat pagi, anak-anak! Dalam pelajaran berhitung pagi ini. Bapak akan mengajarkan kalian cara menggunakan kalkulator. Masing-masing dari kalian akan mendapatkan satu buah kalkulator. Flo, kamu bantu Bapak bagikan kalkulator ke teman-temanmu.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

BU MUS
Sekarang kita kelas berhitung. Keluarkan lidi-lidimu!

A KIONG
(Berebut dengan Borek)Lidi kau bagus. Kau tukar punya aku.

BU MUS
Ayo sudah A Kiong. Ayo kembali duduk di tempatmu. Ibu akan membacakan soal. $(12+4) \times (-5) = \dots$ Ayo dihitung sekarang!

LINTANG
(Memejamkan mata, lalu menjawab)
-80.

BU MUS
(Terkejut)
Bagus sekali, anak pesisir. Betul sekali!

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

SAHARA
Run, jadi anak kucingmu itu ada 3? Belangnya 3. Lahirnya juga ditanggal 3?

HARUN
(Berhitung dengan jarinya)
Ya, 1, 2, 3.

SAHARA
Pintar sekarang kau berhitung, Harun.

EXT. HALAMAN DEPAN SD MUHAMMADIYAH-PAGI

LINTANG
(Melihat ke arah Mahar yang sedang mendengarkan radio kecil di atas pohon).
Kupinmu yang sudah lebar itu lama-lama bisa selebar kuping gajah, Har!

IKAL
Ada apa sih di radiomu itu, Har?

MAHAR
Ada apa katamu, Boi?
(Menunjukkan radionya kepada Ikal)
Coba kau engar ini. Ini baru namanya music Jazz. Musiknya orang pintar.
(Melihat ikal yang bingung ketika mendengarkan musik di radionya)
Ndak ngerti kau
(Menggeleng-gelengkan kepala dan berlalu pergi)

EXT. PERJALANAN MENUJU SEKOLAH-PAGI

Bu Mus bertemu dengan Pak Mahmud di tengah perjalanan menuju ke sekolah.

PAK MAHMUD
Assalamu'alaikum, Muslimah.

BU MUS
Wa'alaikum salam. Apa kabar Pak Mahmud?

PAK MAHMUD
(Menuntun sepedanya) Kalau kabarku baik. Kau yang aku khawatirkan. Kenapa kau tolak lamaran mengajar di SD PN, Mus? Apa yang kau harapkan dari SD hampir roboh itu? Anak-anak yang sudah jelas tak cerah masa depannya? Tawaran itu masih ada, Mus. Aku bisa bicara dengan

BU MUS
Maaf, Pak Mahmud. Murid-murid yang rajin sudah menungguku di kelas.
(Menaiki sepedanya)
Assalamualaikum.

PAK MAHMUD
Wa'alaikum salam.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

BU MUS
(Melihat peta)
Merauke?

TRAPANI
(Menunjuk peta)
Ini.

BU MUS
Dili?

KUCAI
(Menunjuk peta)
Ini.

BU MUS
Kendari?

BOREK
(Menunjuk peta)
Ini.

BU MUS
Lenggang di mana, Harun?

HARUN
(Menunjuk peta sambil melihat ke arah Bu Mus)
Ini.

BU MUS
Ya betul. Pandai, Harun!

(Murid-murid bertepuk tangan)

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

BAKRI
Aku balik dulu, Pak Cik. Assalamualaikum

PAK HARFAN
Wa'alaikum salam.
(Memegang surat)

Tak ada lagi yang bisa kita lakukan sekarang, Mus. Surat dari pengawas sekolah Sumatera Selatan jelas menyatakan bahwa untuk ulangan umum minggu depan kita harus bergabung dengan SD PN.

(Melihat ke arah foto)

Mus, mestinya kau tidak perlu merasa terbebani karena ayahmu ada di foto itu bersamaku. Sudah dua bulan ya gaji kau dan Bakri tertunda. Mus, kau itu masih muda. Cantik pula. Kenapa kau tolak lamaran anak haji Siapa itu namanya? Haji Mahdun. Sudah jadi istri saudagar kau di tanah Jawa.

BU MUS
(Tersenyum)

Lalu meninggalkan Bapak berdua saja dengan Bakri? Mimpi aku itu bukan jadi istri saudagar, Pak. Mimpi aku jadi guru. Dan bapak adalah orang yang langsung percaya bahwa aku bisa jadi guru. Lima tahun ini kita menghadapi macam-macam masalah. Tapi kita tetap bertahan kan, Pak? Soal uang, aku masih bisa dapat dari menjahit.

PAK HARFAN
Alhamdulillah.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

Bu Mus menyampaikan isi surat dari pengawas sekolah Sumatera Selatan yang menyatakan bahwa SD Muhammadiyah harus bergabung dengan SD PN dalam pelaksanaan ulangan umum.

IKAL
Kenapa begitu, Bu?

SYAHDAN
Baju dan sandal kita buruk begini, Bu. Apalah kata anak-anak SD PN?

EXT. INT. SD PN TIMAH-PAGI

SEORANG SISWA SD PN TIMAH
Kok mereka ulangannya pakai sandal?

GURU SD PN
(Memberikan soal ulangan)
Soalnya jangan dibuka dulu, ya?

GURU SD PN
(Mengambil lembar jawaban dan soal)
Waktunya sudah habis, ya.

BU MUS
(Cemas sambil berbisik kepada Pak Harfan)
Pak Cik. Aku lupa memisahkan kertas ulangannya Harun.

GURU SD PN 1
(Memanggil guru SD PN 2)
Sini!

GURU SD PN 2
Apa?

GURU SD PN 1
(Menunjuk dan menertawakan Harun)
Malah gambar kucing dia.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR RUANG GURU-PAGI

BU MUS
(Kesal)
Aku ndak suka, Pak! Mereka begitu meremehka Harun.

PAK HARFAN
Tak usah terlalu kau pikirkan, Mus. Kau siapkanlah rapor anak-anak lalu biarkan mereka berlibur. Kau juga perlu berlibur, kan?

HARUN
(Berlari menghampiri Bu Mus)
Bu kapan?

BU MUS
Sebentar lagi, Nak, kita berlibur ya?

PAK HARFAN
(Menghampiri Bu Mus dengan tersenyum)
Si Harun akan kau buat rapor khusus lagi, Mus?

BU MUS
(Tersenyum)
Ya, Pak.

EXT. DI PASAR-PAGI

IBU 1
(Melihat ke arah Borek dan A Kiong yang sedang mengangkat peti telur)
Cepat sedikit, ya?

SYAHDAN
(Menawarkan dagangannya)
Enak daganganku, cobalah, Bu!

IKAL
(Menunjukkan tampah dagangannya kepada Syahdan)
Syahdan, daganganku habis.

EXT. DI JALAN-PAGI

BAPAK IKAL

(Berboncengan sepeda dengan Pak Harfan)

Biniku mau bikin ganggan maunya pakai ikan ilak. Katanya nyaman.

EXT. SD PN TIMAH, HALAMAN-SIANG

FLO

(Melihat majalah sambil menjelaskannya kepada Mahar)

Orang Asmat hidup di pedalaman Irian. Mereka adalah pengembara sungai yang tangguh dan juga pandai menari.

(Menunjukkan majalahnya kepada Mahar, A Kiong, Ikal, dan Borek)

Lihat ini!

MAHAR

Kau punya banyak majalah macam ini?

FLO

(Memberikan majalahnya kepada Mahar)

Aku punya banyak, ambillah ini!

SATPAM SD PN TIMAH

(Melihat ke arah Mahar, Ikal, Borek, dan A Kiong)

Hei, sedang apa ini? Pergi!

MAHAR

(Sambil pergi)

Terima kasih, ya.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

PAK HARFAN

(Menunjuk ke papan tulis)

Ada yang tahu itu berapa?

MURID-MURID

(Serentak menjawab)

313!

PAK HARFAN

(Menjelaskan kepada murid-murid)

Betul. 313 tentara Islam itu mengalahkan ribuan tentara Quraisy yang bersenjata lengkap! Anak-anakku, kekuatan itu dibentuk oleh iman bukan oleh jumlah tentara! Jadi ingatlah anak-anakku. Teguhkan pendirianmu. Kalian harus punya ketekunan. Harus punya keinginan kuat mencapai cita-cita. Kalian harus punya keberanian dan pantang menyerah menghadapi tantangan apapun. Dan ingatlah, hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Cukup untuk hari ini, ya?

BAKRI
(Menghampiri Pak Harfan)
Pak Cik, bisa bicara sebentar?

BU MUS
Giliran siapa beli kapur? Kapur sudah habis.

EXT. PERJALANAN KE TOKO SINAR HARAPAN-PAGI

IKAL
(Memboncengi Lintang)
Sialnya kita ini. Beli kapur saja jauhnya minta ampun. Sampai harus ke Manggar.

LINTANG
Kalau belum bertemu buaya di jalan, masih belum jauh, Kal.

IKAL
Lama-lama rambutku bisa berubah macam Pak Harfan, putih semua.

LINTANG
Jadi putih itu bukan berubah, Kal. Justru rambut kita itu aslinya putih. Selama ini dibungkus semacam zat hitam. Lama-lama itu memudar. Kembali lagi jadi putih.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG GURU-SIANG

BAKRI
(Kepada Bu Mus dan Pak Harfan)
Aku dapat tawaran di SD Negeri 1 Bangka.

BU MUS
(Sinis)
Jadi kau tega tinggalkan Muhammadiyah? Bakri, tugas kita memang berat, murid kita memang cuma sedikit. Tapi, kita punya kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang tak mampu ini.

BAKRI
Orang-orang sudah tidak ada yang mau menyekolahkan anaknya di sini lagi, Mus. Mereka berpikir lebih baik anak-anaknyajadi kuli untuk menambah nafkah keluarganya.

BU MUS
Tapi ini satu-satunya sekolah Islam yang ada di Belitung.

BAKRI
Pernah kau pikir kenapa satu-satunya? Karena tidak ada yang peduli, Mus. Sudah lima tahun sekolah ini tidak bisa membuka kelas baru. Kenapa, Mus? Ndak ada murid lalu mau apa? Apalagi yang bisa dibanggakan, Mus? Selain namanya SD Muhammadiyah, apa prestasi sekolah ini.

PAK HARFAN

Bakri, tak mungkin Muslimah mengajar semua mata pelajaran sendirian. Sebentar lagi anak-anak kelas 6. Setidaknya, apa kau tidak ingin tinggal dan mendampingi mereka hingga lulus? Tinggallah sebentar lagi.

BAKRI

Tawaran dari SD Bangka tidak bisa menunggu, Pak.

Bu Mus bergegas meninggalkan ruang guru. Tak lama kemudian Pak Harfan menghampiri Bu Mus.

EXT. JALAN DEPAN SD MUHAMMADIYAH-SIANG

PAK HARFAN

(Mengejar Bu Mus yang pergi meninggalkan Bakri)
Muslimah, jangan marah. Bersabarlah dulu.

BU MUS

Ndak, Pak, aku tidak marah. Aku justru merasa ada benarnya apa yang dibilang Bakri. Tak ada orang yang peduli dengan sekolah kita, Pak. Semua orang tidak percaya bahwa anak-anak miskin pun punya hak untuk belajar.

PAK HARFAN

Ya, yang penting kita tidak putus asa. Tugas kita adalah meyakinkan anak-anak ini bahwa mereka harus berani punya cita-cita.

BU MUS

Ya Pak. Kita berdua harus kerja lebih keras lagi, Pak. Biar semua orang percaya bahwa sekolah ini ada dan pantas untuk dipertahankan. Kita harus kerja lebih keras lagi, Pak. Lebih keras lagi.

INT-EXT. TOKO SINAR HARAPAN-SIANG

PEMBELI

Assalamualaikum.

A MIAW

Ya. Pupuk kau ambil besok siang, ya.

PEMBELI

Ya.

IKAL

(Memberikan sepedanya kepada Lintang dan masuk toko)
Kau tunggu di situ.

LINTANG

(Menuntun sepedanya untuk diparkirkan)

Iya.

A MIAW
Ndak kurang. Itu sudah harga grosir.

PEMBELI
Ndak kurang.

A MIAW
(Menunjuk ke toko yang lain)
Kau tengoktoko pojok sana itu. 250 mereka jual. Ya, itu sudah.

IKAL
Koh, dari SD Muhammadiyah Gantaong disuruh ambil kapur sama Bu Mus.

A MIAW
A Ling! Kapur SD Muhammadiyah! bilang sama Bu Mus, bon kapur bulan depan sudah harus dibayar. Jangan lupa bonnya, ya!

EXT. PERJALANAN PULANG DARI TOKO SINAR HARAPAN-SIANG

IKAL
(Setelah melihat kuku A Ling saat memberikan kapur)
Aku baru saja lihat kuku paling cantik sedunia!

LINTANG
Memang kau sudah keliling dunia?

INT. RUMAH IKAL-MALAM

Ikal membuat puisi di rumahnya untuk A ling yang berjudul *Tak Perlu Keliling Dunia*.

EXT. HALAMAN SEKOLAH-PAGI

BOREK
(Berlari mengejar bola kasti mengejar A Kiong)
Ini rahasia maut, Kong. Tunggulah dulu.

MAHAR
(Menatap ke arah Ikal dan Lintang)
Boi, selain musik-musik barat, musik melayu juga mantap, Boi.

LINTANG
Percuma. Dia sedang keracunan buku.

IKAL
Aku melihat sesuatu yang lebih indah dari musikmu, Har.

LINTANG

Ke mana hilang pikiranmu, Kal?

MAHAR

Jatuh cinta rupanya kau, Boi. Tak perlu banyak berpikir dalam cinta yang ada
Cuma keindahan, bunga bermekaran.

Mahar menyanyikan lagu Bunga Seroja sambil membawa kendang kecil dan tanpa Mahar sadari Bu Mus memperhatikannya dari kejauhan.

EXT. TOKO-SORE

BU MUS

Berapa ini, Koh?

CIK FATIMAH

Muslimah sedang belanja?

BU MUS

Belanja kancing sedikit saja. Cik Fatimah belanja banyak sekali?

CIK FATIMAH

Seragam drumband SD PN. Kan sebentar lagi 17an, ada lomba karnaval. Seragam harus dibuat baru lagi. Juara bertahan harus selalu tampil prima, kan, Mus? Aku duluan. Assalamu'alaikum.

BU MUS

Wa'alaikum salam.

CIK FATIMAH

(Melambaikan tangan dari dalam mobil)
Muslimah jalan duluan, ya?

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

BU MUS

Anak-anak, Pak Harfan dan Ibu memutuskan tahun ini kita akan ikut karnaval!
Karena Ibu melihat kawan kita Mhar selalu mendapatkan nilai tertinggi dalam mata pelajaran kesenian, Ibu ingin mengajukan dia sebagai ketua kelompok yang bertugas menentukan kesenian apa yang akan kita tampilkan pada karnaval kelak.
Apa kau bersedia, Mahar?

MAHAR

(Mengangguk)
Ya.

BU MUS

Yang lain setuju?

MURID-MURID
(Serentak menjawab)
Setuju, Bu.

PAK HARFAN
Mahar, Bapak harus mengingatkanmu, kita tidak ada dana.

MAHAR
Tenang saja, Bapak serahkan kepada Mahar dan alam.

IKAL
(Mengacungkan jari)
Aku siap diberi tugas beli kapur, Bu? Mulai sekarang aku saja yang beli kapur ke Manggar.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, HALAMAN-SIANG

IKAL
(Membawa kapur sambil mengejar Harun yang bergegas pulang)
Harun, kapur ini buat di rumah.

LINTANG
Terlalu kau, Kal.

IKAL
(Membujuk Lintang)
Tang, ayolah. Aku yang menggenjot pulang pergi Gantong-Manggar-Gantong!

LINTANG
Har, kau sajalah yang temani Ikal ke Manggar. Kau sepertinya lebih paham masalah dia.

MAHAR
Tenang, Boi. Kebetulan aku juga mau cari ide buat karnaval.
(menunjuk ke boncengan sepedanya)
Sekarang kau naik, kita ke Manggar!

IKAL
Tancap, Boi!

EXT. PASAR-SORE

MAHAR
Minta air putih, Koh.

PENJUAL
Tunggu sebentar, ya,

MAHAR

(Berbicara dengan Ikal)

Tenang saja, Boi. Puisi yang dibikin orang yang jatuh cinta itu pasti dahsyat!

(Tersenyum kepada Ikal)

Jangan malu!

EXT-INT. TOKO SINAR HARAPAN-SIANG

A MIAW

(Menyuruh anak buahnya)

Kau kirim ke warung kopi si Cikung itu, cepat!

IKAL

Kelas kami kebanjiran, Koh, kapur basah semua.

A MIAW

A Ling! Kapur SD Muhammadiyah.

Ikal masuk untuk mengambil kapur dan memberikan puisi untuk A Ling. Ikal berusaha untuk melihat wajah A Ling. Akhirnya, Ikal pun apat melihat wajah A Ling dan ia senang sekali.

EXT. PERJALANAN PULANG DARI TOKO SINAR HARAPAN-SIANG

MAHAR

(Memboncengi Ikal)

Betul-betul kena kau rupanya. Boi, Boi, jangan peluk aku! Aku geli, Boi. Jatuh kita nanti, Boi.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

IKAL

(Mengejar A Kiong)

A Kiong. Betul itu? A Ling sepupumu?

A KIONG

(Mengangguk)

Ya.

IKAL

(Memelas)

Bantulah aku bertemu dia, Kiong. Kumohon, Kiong. Hampir gila aku dibuatnya.

A KIONG

Hari minggu ini sebenarnya mereka akan datang ke rumahku, kumpul keluarga.

IKAL

A Ling ikut?

A KIONG
(Mengangguk)
Iya.

IKAL
A Ling bakal ke Gantong?

INT. RUMAH IKAL-MALAM

A KIONG
(Memberi kode Ikal yang menunggu di luar)
Lima menit.

IKAL
Ya.

A KIONG
Kal, jangan lama-lama, ya. Ayahnya A Ling galak sekali. A Ling menghampiri Ikal dengan tersenyum.

IKAL
(Menerima puisi yang dulu ia kirimkan)
Kau tak suka puisiku?

A LING
Puisimu bagus-bagus. Aku sudah salin semua di buku harianku. Yang asli kau simpan, ya.

EXT-INT. SD MUHAMMADIYAH, HALAMAN-PAGI

Anak-anak murid SD Muhammadiyah melihat SD PN berlatih drumband kemudian teman-temannya heran melihat tingkah laku Mahar di atas pohon.

KUCAI
Sepertinya Bu Mus salah pilih.

IKAL
Sudah gila dia?

LINTANG
(Memandangi Mahar yang sedang menari-nari)
Kemasukan hantu ank itu.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

BU MUS
Ada yang tahu di mana Mahar?

SYAHDAN

Kalau tidak ada di pohon depan itu, paling sedang bertengger di tempat yang lain,
Bu.

LINTANG

Jadi burung hantu dia, Bu.

Mahar tiba-tiba masuk ke dalam kelas dan menghampiri Bu Mus.

MAHAR

Aku sudah tahu, Bu. Apa yang kita tampilkan waktu karnaval nanti.

(Menghampiri Ikal)

Buka baju kau! Buka baju kau! Buka baju kau!

EXT. TEMPAT PERLOMBAAN KARNAVAL-PAGI

Banyak orang berkumpul untuk menyaksikan perlombaan karnaval, menyambut
17 Agustus.

KUCAI

Kita ini apa, Har? Macam orang gila saja.

(Sambil mengenakan pakaian orang papua)

PANITIA LOMBA

Kita saksikan peserta dari SD 1 Batu Penyu. Baris berbaris Pramuka. Beri tepuk
tangan yang meriah!

PANITIA LOMBA

Kita sambut, sepeda hias dari SD Jangkarasam!

BU MUS

(Menatap murid-muridnya)

kita tunggu di sini, ya.

PANITIA LOMBA

Kami tampilkan juara bertahan kita. Drumband SD PN Timah.

BU MUS

(Menatap Mahar yang hendak pergi)

Mau ke mana lagi kau, Mahar?

MAHAR

(Berlari)

Menyiapkan senjata rahasia, Bu.

KUCAI

Bu, aku mau lihat drumband ya, Bu.

BU MUS
Hati-hati, ya.

Mahar menyiapkan buah aren untuk karnaval.

MAHAR
(Mengalungi buah aren ke leher Borek)
Percaya Aku. Kau pakai ini, Rek. Biar tarianmu tambah jago.

Dan anak-anak yang lain semua ikut memakai kalung buah aren.

PANITIA LOMBA
Peserta baru tahun ini, SD Muhammadiyah Gantong!

Menampilkan tarian ala Papua.

PANITIA LOMBA
Beri tepuk tangan meriah untuk SD Muhammadiyah Gantong!

INT. SD MUHAMMADIYAH, MUSALA-PAGI

Semua anak memandangi piala dari lomba karnaval.

LAKI-LAKI
(Sambil bersepeda)
Hebat, ya. Kalian bisa menang karnaval. Tahun depan bikin tarian baru lagi dan ikut lagi, ya! Biar menang.

EXT. DI TOKO-SIANG

CIK FATIMAH
Mus, senang sekali aku melihat orang-orang PN terkunci mulutnya kemarin itu.
Semoga tahun depan anakku diterima juga di sekolahmu.

BU MUS
(Tersenyum)
Insya Allah, Bu.

CIK FATIMAH
Dia pandai sekali menari. Kau dapat kalahkan lagi mereka di cerdas cermat itu.
Aku pegi dulu. Assalamu'alaikum, Bu Mus.

BU MUS
Wa'alaikum salam.

Bu Mus berjalan pulang.

BU MUS

(Sambil berlalu)
Pak Mahmud.

PAK MAHMUD
(Sedikit menunduk)
Mus.

INT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

Memandang ke jalan melihat mobil berhenti yang membawa lemari.

IKAL
Apa itu, Bu?

BU MUS
Sepertinya kiriman dari pusat.

EXT. HUTAN, MENYUSURI JALAN DENGAN PERAHU-MALAM

LAKI-LAKI 1
Flo! Flo! Flo! Flo!

LAKI-LAKI 2
(Membawa petromax)
Ke mana anak orang kaya itu? Main kok di hutan?

LAKI-LAKI 3
(Menunjuk ke depan)
Coba kita cari ke sana.

INT. SD MUHAMMADIYAH, DI RUANG GURU-SIANG

PENGASUH FLO
(Menghadap Bu Mus dan Pak Harfan)
Anak itu memang aneh. Bukan aneh.

(Berdeham)

Beda.

(Berdeham)

Sejak dia hilang di hutan. Ayahnya sangat khawatir.

(Berdeham)

Makanya sekarang semua permintaannya dituruti.

(Berdeham)

Termasuk di sekolah di sini. Jadi, aku mohon Ibu dan Bapak mau menerima dan mau membantunya.

(Berdeham)

BU MUS
(Menutup mulutnya dengan kerudung sambil berdeham)

Ya.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-SIANG

Murid-murid SD Muhammadiyah sedang duduk di luar kelas. Flo baru saja bergabung menjadi bagian dari mereka, karena itu hari pertamanya pindah ke SD Muhammadiyah, sebelumnya Flo bersekolah di SD PN Timah.

IKAL

Apa yang kau cari waktu di hutan?

SYAHDAN

Kenapa kau ingin pindah sekolah di sini?

FLO

Aku suka tarian kalian di karnaval. Indah sekali.

BOREK

Apanya yang indah? Seminggu baru hilang gatal buah aren sialan itu dari leherku.
(Hendak meninju Mahar)
Kuhajar kau, Mahar!

A KIONG DAN IKAL

Sabar.

(Murid-murid yang lain sambil menahan Borek yang hendak meninju Mahar)

FLO

Ada sesuatu yang sangat mistis dalam tarian itu.

MAHAR

Maksudmu?

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

Utusan dari ayah Flo membawakan sekardus buku dan majalah untuk SD Muhammadiyah. kemudian murid-murid yang lain berdatangan mengambil buku yang ada di kardus. Mahar dan Flo membaca buku tentang kebatinan, dan Lintang membaca buku tentang binatang,

EXT. SAWAH, DIKELILINGI RUMPUT PANJANG-SIANG

Flo dan Mahar sedang mengobrol.

FLO

Mahar, kau sudah dengar tentang Pulau Lanun?

MAHAR

Pulau angker itu? Ada apa di sana?

EXT. SD MUHAMMADIYAH, HALAMAN SEKOLAH-SIANG

Mahar dan Flo duduk di atas pohon sambil berbicara kepada teman-temannya.

MAHAR

Kami berdua menemukan gua di hutan. Gua siluman.

FLO

Saking lebatnya hutan itu, sinar matahari tidak bisa tembus.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, PERJALANAN PULANG-SORE

FLO

(Berjalan dengan teman-temannya)

Aku pernah menemukan kuburan purba yang ukurannya besar sekali.

A KIONG

Kuburan Cina.

FLO

Bukan.

SYAHDAN

(Menuntun sepeda)

Kuburan raksasa?

FLO

Bisa jadi, banyak sekali orang ke sana untuk bertapa.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

PAK HARFAN

(Memperhatikan Bu Mus)

Kenapa, Mus?

BU MUS

(Dari kejauhan memperhatikan murid-muridnya, terutama Flo)

Aku hanya sedikit khawatir. Kehadiran Flo bisa membawa perubahan kepada anak-anak kita.

PAK HARFAN

Jangan takut dulu, Mus. Yang penting kau temani terus mereka.

BU MUS

(Menatap Pak Harfan)

Pak Cik? Kenapa Pak Cik pucat?

EXT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

BU MUS

(Menatap murid-murid dengan kecewa)

Ibu betul-betul tidak mengerti dengan kalian. Hasil ulangan kalian semua menurun. Mahar, Flo, nilai kalian berdua yang paling buruk. Apa kalian mau tidak lulus ujian?

IKAL

(Mengacungkan jari)

Bu, kita harus beli kapur lagi. Orang toko juga minta bon kapur kita dilunasi.

EXT-INT. TOKO SINAR HARAPAN-SORE

A MIAW

(Kesal)

Kapur lagi? Bon yang lalu belum dilunasi.

IKAL

Kata Bu Mus, minggu depan semua akan kami bayar.

A MIAW

(Senyum kecil)

Lani! Kapur SD Muhammadiyah.

(Berteriak)

IKAL

Lani? Ke mana A Ling? Sakit?

LANI

A Ling pergi ke Jakarta.

(Sambil menyerahkan kapur)

Bantu apaknya. Ini.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

Ikal terlihat sedang duduk sendiri di dalam kelas. Tak lama kemudian A Kiong yang membawa kotak masuk mendekati Ikal.

A KIONG

(Memegang pundak Ikal)

Ada titipan untuk kau dari A Ling.

INT. RUMAH PAK HARFAN-SORE

Bu Mus datang ke rumah Pak Harfan karena berapa hari Pak Harfan tiak mengajar, Bu Mus bertemu dengan istri Pak Harfan.

ISTRI PAK HARFAN

Kau macam tak kenal Pak Cikmu saja, Mus. Mana dia mau pergi ke puskesmas.

BU MUS

Kopinya mesti dikurangi mungkin, Mak Cik.

ISTRI PAK HARFAN

Ah, sudah sampai tumbuh daun rasanya bibirku bilang begitu. Malah dia lebih banyak minum pil APC kalau batuk. Cuma satu obat di Belitung ini, APC. Macam dokter saja. Dia Cuma perlu istirahat, Mus. Kau sendiri apa kabar, Mus? Sudah ketemu jodoh?

Bu Mus tersenyum sambil menggeleng.

EXT. RUMAH LINTANG-SORE

Lintang melihat ayahnya yang akan berangkat melaut.

LINTANG

Ke mana Pak Ajo, Yah?

(Melambaikan tangan memanggil adiknya)

Yang, kau jaga adik-adik, ya? Aku mau ikut ayah ke laut. Masuk!

AYAH LINTANG

(Melihat Lintang mengangkat peralatan untuk melaut)

Mau apa kau? Besok kau sekolah.

INT. RUMAH IKAL-MALAM

Ikal memandangi kotak pemberian A Ling.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, HALAMAN SEKOLAH-PAGI

Mahar dan murid-murid lainnya sedang mengobrol, duduk di atas batang pohon.

MAHAR

Aku dan Flo sudah sepakat. Kita harus ke Pulau Lanun.

FLO

Kita harus menemui Tuk Bayan Tula.

BOREK

Gila tak mau aku!

MAHAR

Tak ada jalan lain kalau mau lulus. Hanya Tuk Bayan Tula yang bisa membantu kita. Dia dukun paling sakti di Belitung. Harun saja pasti bisa dibuatnya pintar.

Kalian mau lulus tidak?

SAHARA

(Kesal)

Mahar, jangan campur adukkan khayalanmu dengan dusta.

MAHAR
Aku tak bohong.

KUCAI
Pulau Lanun itu pulau kosong. Darimana kau tahu Tuk Bayan Tula ada di sana?
Setahuku tak ada yang tahu dia ada di mana?

FLO
Aku punya petunjuk dan bukti bahwa dia ada di sana.
(Sambil mengambil kertas dari selipan ikat kepala Mahar)
Lihat ini!

SAHARA
(Emosi)
Kau tak pernah menyimak pelajaran akidah setiap Selasa? Ini perbuatan syirik!
Terserah kalian! Aku tidak ikut. Siapa yang mau ikut aku?

Trapani dan Harun mengikuti Sahara meninggalkan teman-temannya yang lain.

MAHAR
(Berdiri sambil menunjuk ke arah Sahara)
Jangan menyesal kau nanti, Sahara!

INT. SD MUHAMMADIYAH, MUSALA-SIANG

Setelah selesai salat.

MAHAR
Boi, ikutlah. Mungkin Tuk Bayan Tula bisa bantu persoalan kau.
(Saling tersenyum dengan Ikal)
Kau dan A Ling.

INT. HUTAN-MALAM

Mahar, Flo, Ikal, Kucal, Borek, A Kiong, dan Syahdan mendatangi gua Tuk Bayan Tula. Mereka meminta untuk diantar oleh Bang Sarif menggunakan perahu.

SYAHDAN
(Tidak dipedulikan oleh Mahar)
Mahar. Kau ajaklah Bang Sarif ikut.

MAHAR
(Sampainya di depan gua)
Tuk Bayan Tula, izinkan kami masuk!

SYAHDAN

Kita pulang saja. Mungkin dia sedang tidak mau terima tamu.

BOREK

Mungkin. Mungkin dia sedang makan atau mungkin dia masih lapar? Sudahlah,
Har.

MAHAR

Tuk Bayan Tula, izinkan kami masuk!

Terlihat bayangan dari dalam gua dan terdengar suara menyeramkan, KUCAI dan Borek berlari. Mahar, Flo, Ikal, dan A Kiong yang justru mendekat.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, HALAMAN SEKOLAH-PAGI

BOREK

Awas saja kalau dia sudah baca duluan mantra dari Tuk Bayan Tula.
(Mengepalkan tangan)
Kutinju dia!

KUCAI

Tenang saja. Perintah Tuk Bayan Tula jelas. Kita harus membaca mantra saktinya bersama pagi ini. Kalau ada yang melanggar perkataan Tuk Bayan Tula akan berubah jadi kodok!

Muncullah Mahar dan mendekati teman-temannya.

MAHAR

Boi, kita berhasil, Boi.

Membuka kertas yang didapatkannya semalam.

MAHAR, A KIONG, BOREK, IKAL, KUCAI, FLO, SAHARA, SYAHDAN,
HARUN, LINTANG, DAN TRAPANI
(Membaca isi kertas itu bersama-sama)

“Kalau mau pintar, belajar! Kalau mau berhasil, usaha!”

KUCAI

Percuma saja.

BOREK

(Sambil mencekik Mahar)
Kucekik kau, Mahar!

BERSAMA-SAMA

(Menenangkan)
Borek, sudah.

IKAL

Sudahlah! Benar pesan itu. Kita saja yang bodoh sampai harus ke dukun segala.
(Sambil pergi)

Dari balik jendela ruang guru, Bu Mus dan Pak Harfan memperhatikan murid-muridnya.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, HALAMAN SEKOLAH-PAGI

Yang ada hanya Ikal dan Lintang yang lain sudah bubar.

IKAL

(Memberikan kotak dari A Ling)
Gambar apa ini, Tang?

LINTANG

(Memegang kotak)

Ini gambar menara eifel, Kal. Adanya di kota Paris. Ibukotanya Perancis. Paris itu kotanya orang-orang pintar, Kal. Orang-orang hebat, ahli-ahli, seniman, semua ada di sana. Katanya paris juga kota paling cantik sedunia.
(Sambil memeberikan kotak itu kepada Ikal)
Banyak orang bermimpi pergi ke sana, Kal.

IKAL

(Menunduk sedih)
Kotak ini dari A Ling. Apa maksudnya?

Dari kejauhan datang Mahar dan menghampiri Ikal dan Lintang.

MAHAR

Maafkan aku, Boi.
(tersenyum dan beranjak berdiri seraya bernyanyi)

IKAL

Kenapa berhenti, Boi? Suaramu lebih sakti dari Tuk Bayan Tula.

Kemudian Mahar melanjutkan nyanyian Bunga Seroja, dan Ikal seakan-akan melihat A Ling yang ternyata adalah Harun.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-SIANG

IKAL

(Berbicara dengan Mahar dan Lintang sambil menunjuk kea rah piala hasil perlombaan karnaval)

Lima tahun kita sekolah, masa cuma itu satu-satunya benda berharga kita? Kalau iya, pasti Bu Mus dan Pak Harfan kecewa sekali.

Tak lama kemudian datang Pak Harfan.

PAK HARFAN

(Memegang pundak Mahar dan Lintang)

Yang harus kau ingat, anak-anakku, jangan pernah menyerah! Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya bukan menerima sebanyak-banyaknya.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG GURU-SORE

BU MUS

(Membuka pintu ruang guru)

Bapak, Pak. Ayo kita balik, Pak. Pak?

(Melihat Pak Harfan yang tak bergerak di mejanya kemudian kaget karena memegang tangan Pak Harfan yang dingin)

Pak Cik!

(Menggoyang-goyangkan tubuh Pak Harfan yang ternyata sudah tak bernyawa dan Bu Mus menangis)

Berlari ke luar sambil menangis.

INT. RUMAH PAK HARFAN-MALAM

Banyak orang datang untuk melayat jenazah Pak Harfan.

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

Lintang membaca buku di dalam kelas. Lalu melihat Ikal yang hendak ke luar meninggalkan kelas.

LINTANG

Mau ke mana kau?

IKAL

Apalagi, Tang? Bu Mus tak ada. Teman-teman mana? Sekolah apa namanya kalau tak ada guru, tak ada murid?

LINTANG

(Mengajak Ikal ke luar kelas)

Yuk, ikut aku!

EXT. RUMAH MAHAR-PAGI

Ikal bersama Lintang, Syahdan, dan Borek menjemput Mahar.

IKAL

Aduh, Har, malas kau itu. Ayo sekolah!

MAHAR

Sudah tutup sekolah itu.

IKAL, LINTANG, SYAHDAN, DAN BOREK
Laskar Pelangi harus sekolah!

MAHAR
Sekarang?

IKAL, LINTANG, SYAHDAN, DAN BOREK
Ya.

MAHAR
Aku ambil radio dulu, ya?

EXT. DI JALAN-PAGI

PAK ZULKARNAEN

Aku minta maaf atas kedatanganku yang tiba-tiba ini. Aku dengar dari Mak Cikmu sudah lima hari kau tak mengajar, Mua?

BU MUS
(Mengangguk)
Iya, Pak. Aku masih berkabung. Aku juga merasa...

PAK ZULKARNAEN

Mus, aku paham. *Innalillahi wa innalililahi rojiun*. Dari-Nya kembali pada-Nya. Sudahlah. Kau paham? Sudahlah, Mus. Terakhir kali Pak Cikmu bicara denganku, akau katakana padanya, "Fan, apa tak sebaiknya sekolah Muhammadiyah ditutup saja?" Kau tahu apa yang Pak Cikmu bilang? "Zul, sekolah ini tak boleh ditutup!

Karena inilah satu-satunya sekolah yang tidak mendekati segala sesuatunya dengan pendekatan materi." Nilai-nilai itu masalah kecerdasan yang dapat diukur dengan angka-angka. Pakai ini, Mus.

(Menunjuk ke hati)

Dengan hati. Kau dan Pak Harfan sudah memebuktikan itu. Cobalah kau tengok murid-muridmu yang luar biasa itu! Luar biasa!

Bu Mus menunduk

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

Membaca buku di depan kelas untuk mengisi kekosongan waktu karena belum ada yang mengajar.

LINTANG
(Membawa buku)

Soekarno ditahan di penjara Sukamiskin pada tanggal 29 Desember 1929 karena mendirikan Partai Nasional Indonesia dengan tujuan Indonesi merdeka.

Ruangannya sempit, dikelilingi tembok tebal yang tinggi, gelap, dan berjeruji.

Lebih buruk dari kelas kita yang sering bocor ini. Tapi di situlah menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap hari membaca buku. Beliau adalah salah

satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini. Sebenarnya, mengingat nama, tempat, dan tanggal itu mudah. Kita cukup mencari hal-hal penting di belakang sebuah peristiwa, seperti yang sering Bu Mus dan Pak Harfan lakukan.

BOREK

(Mengacungkan jari)

Tanggal 29 Desember 1929, aku bisa ingat itu!

SYAHDAN

Penjara Sukamiskin namanya. Penjara miskin seperti sekolah kita. Tapi kita tetap suka! Sukamiskin!

Bu Mus yang sejak tadi mengintip dari jendela sambil menahan haru kemudian masuk kelas.

SAHARA

(Beranjak dari tempat duduknya, berlari dan memeluk Bu Mus yang kemudian diikuti oleh murid-murid yang lain)

Bu Mus!

INT. SD MUHAMMADIYAH, RUANG KELAS-PAGI

Setelah mendaftar lomba cerdas cermat, Bu Mus terus melatih anak-anaknya menjawab soal dengan cepat.

BU MUS

Siapa yang mengetik naskah proklamasi?

IKAL

(Mengacungkan jari)

Sayuti Melik.

BU MUS

Tulang terpanjang pada tubuh adalah...

TRAPANI

Tulang paha..

BU MUS

Bilangan yang tak dapat dibagi adalah...

LINTANG

(Mengacungkan jari)

Bilangan prima!

BU MUS

Siapa pencipta lagu *Indonesia Raya*?

MAHAR
Wage Rudolf Supratman.

BU MUS
(Memberikan perintah kepada Kucai untuk bersiul)
Jawab! Lagu apakah ini? Kucai!

MAHAR
(Mengacungkan jari)
Maju tak gentar.

BU MUS
Ciptaan?

MAHAR
C. Simanjuntak.

BU MUS
Apa nama ibukota Irian Jaya?

LINTANG
Jayapura.

BU MUS
Siapa pengarang puisi *Aku*?

IKAL
Chairil Anwar.

BU MUS
Hari Pendidikan Nasional jatuh pada?

LINTANG
Tanggal 2 Mei.

BU MUS
Salah satu wakil Indonesia di perjanjian Konferensi Meja Bundar adalah...

SAHARA
Muhammad Hatta.

BU MUS
Planet terjauh di tata surya adalah...

LINTANG
Planet Pluto.

BU MUS

Hewan yang memakan tumbuhan dan hewan lain disebut hewan...

IKAL
Omnivora

BU MUS
Sumber energy yang tak tak mencemari lingkungan adalah...

MAHAR
Matahari.

BU MUS
Anak-anak mala mini semua istirahat, ya? Karena besok kita...

MURID-MURID
(Serentak)
Lomba cerdas cermat!

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR KELAS-PAGI

Bu Mus, Pak Zulkarnaen, dan murid-murid resah menanti kehadiran Lintang.

EXT. DI JALAN-PAGI

Di jalan Lintang bertemu buaya yang melintang, Lintang menunggu buaya itu pergi yang tak kunjung pergi jua. Kemudian datanglah Bodengga menolongnya, dan buaya itu pun pergi, turun ke rawa-rawa. Kedatangan Lintang sempat tertunda. Hal ini menyebabkan Lintang nyaris terlambat mengikuti perlombaan cerdas cermat.

INT. TEMPAT PERLOMBAAN-PAGI

BU MUS
(Menyuruh murid-muridnya duduk)
Sini duduk! Lintang pasti datang, tenang, ya?
(Seraya memeberikan semangat kepada Ikal yang terlihat cemas)

PAK MAHMUD
(Betbicara kepada perwakilan murid SD PN yang mengikuti lomba)
Bisa, ya? Ayo!

BU MUS
(Berbisik kepada Ikal dan Mahar yang juga menjadi perwakilan dari SD Muhammadiyah)
Pak Zul juga sedang menunggu dia, biar dia cepat ke mari. Kau tenang saja!

GURU SD NEGERI 1
(Betbicara kepada perwakilan muridnya perwakilan dari SD Negeri 1)

Menang, ya?

PANITIA
(Memberitahukan Bu Mus)
Waktunya tinggal 15 menit lagi.

BU MUS
Sahara, kau bersiap gantikan Lintang, ya?

IKAL
Itu Lintang!

Lintang datang dengan keringat yang bercucuran di wajahnya.

BU MUS
(Membasuh keringat Lintang dengan saputangnya)
Ibu seka dulu, Nak.

IKAL
Buaya, ya?

LINTANG
Buaya dan Bodengga!

Lomba cerdas cermat pun dimulai.

PANITIA
Soal pertama. Siapakah yang menemukan mesin uap?

LINTANG
James Watt.

REGU A
(Menekan bel)
James Watt.

PANITIA
100 regu A!

IKAL
(Berbisik kepada Lintang)
Kalau menjawab, dipencet dulu belnya, Tang.

PANITIA
Ke manakah Soekarno-Hatta dibawa oleh para pemuda?

REGU A
(Menekan bel)

Rengas Dengklok.

PANITIA

100 regu A! Sebutkan judul lagi ini dan siapa penciptanya?

Mahar yang telah menekan bel dan siap menjawab tiba-tiba terkejut saat ia diambil fotonya, dan waktunya telah habis.

PANITIA

Waktu habis. Pertanyaan dilempar

REGU B

(Menekan bel)

Maju Tak Genrar, C. Simanjuntak.

PANITIA

100 regu B!

BOREK

(Kesal)

Bodoh kau, Mahar!

PANITIA

Siapakah penulis roman *Siti Nurbaya*?

IKAL

(Menekan bel)

Marah Rusli.

PANITIA

100 regu C! Apa nama planet dengan satelit terbanyak?

REGU A

(Menekan bel)

Jupiter.

PANITIA

100 regu A! Sekarang berhitung!

SAHARA

(Berteriak memberikan semangat)

Ayo Lintang!

PANITIA

Sebuah segitiga siku-siku, sisi siku-sikunya 15 cm dan 20 cm. berapa cm sisi miringnya?

LINTANG

(Menekan bel)
25 cm.
PANITIA
100 regu C!

GURU SD PN
(Menatap Lintang)
Cepat sekali anak itu menjawabnya!

KUCAI
Yang dipinggir itu, otaknya encer macam susu. Belum ketemu saja nafasnya.
(Sambil tertawa)
Kalau sudah, habis pasti soal dijawabnya.

PANITIA
Berapakah $17.000+24.268$?

LINTANG
(Menekan bel)
50.104!

PANITIA
100 untuk regu C! Sebutkan salah satu lagu ciptaan Kusbini!

MAHAR
(Menekan bel)
Padamu Negeri.

PANITIA
100 untuk regu C!

KUCAI
Ayo serbu lagi!

PANITIA
Soal terakhir. Kembali berhitung. Adi bersepeda ke sekolah dengan kecepatan 15 km/jam, jarak yang ditempuhnya 37,5 km. jika Adi berangkat pukul 07.55, pukul berapa Adi tiba di sekolahnya?

LINTANG
(Memejamkan mata sambil menekan bel)
Pukul 10.25.

PANITIA
Salah! Egu C dikurangi nilainya 100. Pertanyaan dilempar. Waktu habis. Yang benar pukul 10.05.

PAK MAHMUD

(Beranjak dari tempat duduknya)
Sebentar. Tunggu dulu. Hitunganku sama dengan hitungan anak itu.

JURI PEREMPUAN
Maksudmu apa?

PAK MAHMUD
Menurutku hitungan anak itu benar.

JURI PEREMPUAN
Kau meragukan kami?
(Menunjuk Lintang)
Lagi pula dari tadi aku melihat anak itu tidak pernah menghitung.

PAK MAHMUD
Ini bukan masalah meragukan BapK-Ibu yang terhormat. Tapi, hitungan anak itu benar. Bagaimana kalau kita hitung lagi bersama?

JURI PEREMPUAN
Tidak perlu. Untuk apa? Aku dari tadi sudah curiga, jangan-jangan anak itu sudah tahu jawabannya.

PAK ZULKARNAEN
(Menyela pembicaraan)
Sebentar. Maksud Ibu anak itu curang? Dengan cara apa? Mencuri soal?

PAK MAHMUD
SD Muhammadiyah sangat terhormat dan tak mungkin curang!

LINTANG
(Mengacungkan tangan)
Aku bisa menjelaskannya.

PANITIA
(Sambil memberikan kapur)
Boleh kubacakan lagi soalnya?

LINTANG
Tidak usah, aku masih ingat.
(Menjabarkan jawabannya di papan tulis)

JURI PEREMPUAN
Maaf, kami melakukan kesalahan. Jawaban anak itu benar. Jadi, pemenangnya adalah regu C dari SD Muhammadiyah Gantong.

Setelah hari bersejarah itu Lintang tak kunjung muncul di sekolah. Berhari-hari kami menanti sahabatku yang cerdas dan kukagumi itu, tapi tak ada kabar berita. Di hari kelima, ketika Bu Mus dan kamu berencana untuk pergi menemuinya di Tanjung Kelumpang, datang

seorang laki-laki dengan sepucuk surat dari Lintang. Surat Lintang sangat singkat, “Tbunda guru, ayahku telah meninggal. Nanti aku akan ke sekolah untuk mengucapkan salam perpisahan terakhirku pada Ibu dan teman-teman. Salamku-Lintang. Kami semua sadar. Lintang tak punya peluang untuk meneruskan sekolahnya. Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang tak memiliki Ibu dan kini ditinggal ayah, harus menanggung nafkah keluarganya, ditanggung sepenuhnya oleh anak sekecil itu. Kami harus melepas seorang jenius didikan alam. Murid pertama Bu Mus. Orang yang ingin sekolah ini tetap ada. Orang yang selalu berusaha datang lebih pagi. Sekarang harus jadi yang pergi lebih dulu meninggalkan sekolah ini. Bertahun-tahun kami mengalami berbagai kesedihan dan kesulitan, tapi baru kali ini aku melihat Bu Mus menangis.

Lintang datang ke sekolah menggunakan sepedanya. Ia tak dapat berkata-kata lagi, hanya bersalaman dengan Bu Mus dan teman-temannya. Ia langsung pulang. Semua murid dan Bu Mus telah menantinya di halaman sekolah. Mereka tak dapat lagi menahan kesedihannya karena harus melepas kepergian Lintang.

IKAL

(Berlari dan berusaha mengejar Lintang)

Lintang!

Belitung, 1999

EXT. TEPI JALAN-SIANG

Ikal pulang ke Belitung, ia menaiki Bus, dan saat ia turun dari bus, tiba-tiba seorang laki-laki kekar dan hitam menghampirinya. Dia adalah Lintang.

LINTANG

Ikal?

IKAL

Apa kabarmu, Lintang?

LINTANG

Maih kau simpan kotak dari A Ling?

IKAL

Ya, masih.

LINTANG

Ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan padamu, Kal.

IKAL

Apa itu?

EXT. SD TEMPAT ANAK PEREMPUAN LINTANG BERSEKOLAH-SIANG

LINTANG

(Melihat ke arah anak perempuan Lintang dari jendela)

Itu anakku.

Lintang, sahabatku, semnagatnya tidak pernah luntur. Semanat yang telah ia tularkan kepada kami dan kini kepada anaknya.

EXT. PANTAI-SORE

LINTANG

Kau pulang untuk menghadiri peluncuran novel Mahar? Burung hantu itu jadi seniman juga akhirnya, ya? Kupikir bakal jadi gantinya Tuk Bayan Tula dia!

(Tersenyum)

Jadi dukun!

IKAL

Tujuanku pulang sebenarnya ingin berterima kasih kepada kalian semua, terutama kepadamu.

(Senang)

Aku akan berangkat ke Sorbonne, Perancis, Tang. Aku dapat beasiswa.

LINTANG

(Kaget dan senang)

Sorbonne? Paris?

EXT. RUMAH LINTANG-SIANG

Tukang pos mengantarkan surat untuk Lintang dari Ikal. Surat tersebut diterima oleh anak perempuan Lintang. Lintang membaca surat tersebut yang langsung dikirimkan dari Perancis. Isi suratnya hanya, "Jangan pernah menyerah!"

LINTANG

(Membaca surat sambil memangku anak perempuannya)

Kejar pelangimu sampai ke ujung dunia, Nak, seperti paman Ikal. Jangan pernah menyerah!

Lampiran 6

Tabel 1. Karakterisasi Tokoh Guru dalam Novel *Laskar Pelangi* Karangan Andrea Hirata

No.	Data	Cara Pencirian Tokoh									Keterangan
		Penyebutan			Pendeskrripsian Langsung			Pendeskrripsian Tidak Langsung			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1.	Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan. Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus, seperti ayahku, mereka juga tersenyum. (Bab 1, halaman 1-2)			√	√	√	√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan dua tokoh guru melalui penyebutan dan pendeskripsian tidak langsung. Melalui teknik penyebutan dapat terlihat ciri sosial kedua tokoh tersebut. Tokoh Pak Harfan memiliki ciri sosial sebagai sosok yang berjenis kelamin laki-laki dan memiliki garis keturunan ningrat kerajaan Belitong yang terlihat dari gelar K.A. (Ki Agus), sedangkan Bu Mus memiliki ciri sosial sebagai sosok yang berjenis kelamin wanita dan bergelar bangsawan kerajaan lama Belitong, yakni bergelar N.A. (Nyi Ayu). Melalui teknik pendeskripsian langsung dapat terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Pak Harfan memiliki ciri fisik sebagai orang yang sudah tua, ciri psikis sebagai orang yang sabar, ramah, dan murah senyum, serta ciri sosial sebagai seorang laki-laki yang berprofesi sebagai guru sekaligus kepala sekolah. Bu Mus memiliki ciri fisik sebagai wanita muda berjilbab, ciri psikis sebagai seorang yang ramah dan murah senyum, serta ciri sosial sebagai seorang wanita berprofesi sebagai guru, dan beragama Islam karena tokoh ditampilkan sebagai sosok berjilbab.
2.	Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan			√		√	√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan dua tokoh

	Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdian di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua tahun pengabdian Pak Harfan, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini. (Bab 1, halaman 5-6)										guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama, tokoh Bu Mus berciri sosial sebagai seorang wanita, sedangkan Pak Harfan berciri sosial sebagai seorang laki-laki. Melalui pendeskripsian langsung, tokoh Bu Mus dan Pak Harfan berciri psikis sebagai tokoh yang sedang cemas, khawatir, dan risau, merupakan sosok guru yang hebat, serta dapat melakukan pengabdian yang cukup lama dengan ikhlas dan tanpa pamrih, dan berciri sosial sebagai seorang guru di sekolah Islam yang miskin (SD Muhammadiyah).
3.	Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembap, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi <i>Crinum Giganteum</i> . Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga <i>Crinum</i> yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami. (Bab 2, halaman 9)			√	√	√	√		√		Pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan yang menunjukkan ciri sosial, teknik pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri fisik, dan psikis, serta teknik pendeskripsian tidak langsung melalui tindakan tokoh yang menunjukkan ciri psikis. Melalui teknik penyebutan melalui sapaan dan nama, tokoh Ibu Muslimah berciri sosial sebagai seorang wanita. Melalui pendeskripsian langsung, tokoh Bu Mus berciri fisik sebagai sosok yang cantik diibaratkan <i>Crinum</i> (bunga lily), jangkung, wangi, dan berkerudung berwarna putih-kuning. Ciri psikis tokoh menunjukkan bahwa tokoh sedang dalam keadaan yang bahagia, ceria dan tersenyum sumringah. Ciri sosial tokoh menunjukkan bahwa tokoh merupakan seorang wanita beragama Islam karena tokoh tersebut berkerudung. Dengan pendeskripsian tidak langsung melalui tindakan tokoh yang mengatur tempat duduk siswa-siswanya menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan tokoh yang rapi dan teratur, serta berciri sosial sebagai seorang guru.
4.	Bu Mus mendekati setiap orang tua siswa di bangku panjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami. (Bab 2,			√					√	√	Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru (Bu Mus) dengan teknik penyebutan melalui sapaan yang menunjukkan ciri sosial, yakni sebagai

	halaman 9)										seorang wanita, dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui tindakan yang menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh adalah sosok yang ramah pada semua orang, dan tidak hanya peduli dengan siswa-siswanya tetapi juga peduli dengan para orang tua siswa, serta menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berprofesi sebagai guru.
5.	Pak Harfan seperti halnya sekolah ini, tak susah digambarkan. Kumisnya tebal, cabangnya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecokelatan yang kusam dan beruban. (Bab 3, halaman 20)			√	√						Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki, serta melalui teknik pendeskripsian langsung menunjukkan ciri fisik tokoh yang berusia sudah tua, berwajah agak seram dengan kumis tebal, cabangnya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecokelatan yang kusam dan beruban.
6.	K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki sistsilah Kerajaan Belitong. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam. (Bab 3, halaman 21)			√		√	√				Pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki, serta melalui teknik pendeskripsian langsung menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan sosok yang bersahaja, mempunyai hati yang tulus, dan berpendirian teguh dalam menyebarkan ajaran Islam, serta ciri sosial sebagai seorang guru laki-laki yang memiliki garis keturunan ningrat kerajaan Belitong yang terlihat dari gelar yang melekat pada namanya, K.A. (Ki Agus).
7.	Hari ini pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci. Seutas ikat pinggang plastik murahan bermotif ketupat			√	√	√	√				Pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki, serta melalui teknik pendeskripsian langsung menunjukkan ciri fisik tokoh yang mengenakan baju takwa berwarna hijau pudar, kaus dalam berlubang, celana lusuh dan berikat pinggang dengan banyak lubang yang

	melilit tubuhnya. Lubang ikat pinggang itu banyak berderet-deret, mungkin telah dipakai sejak beliau berusia belasan. (Bab 3, halaman 21)										berderet karena terlalu lama dipakai, ciri psikis menunjukkan bahwa tokoh merupakan sosok yang sederhana, dan tidak malu dengan penampilannya, serta berciri sosial sebagai orang miskin yang ditunjukkan melalui buruknya sandang yang dipakai tokoh.
8.	Karena penampilannya Pak Harfan agak seperti beruang madu maka ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut. Anak kecil yang tak kuat mental bisa-bisa langsung terkena sawan. (Bab 3, halaman 21)			√	√						Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) yang menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki, serta dengan teknik pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri fisik tokoh, yaitu sebagai sosok yang buruk penampilan sehingga menimbulkan efek berwajah seram terutama bagi orang yang baru pertama kali melihat tokoh tersebut.
9.	“Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang...,” “Namun, kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka hingga mereka musnah dilamun ombak...” “Ketahuilah wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!” demikian Pak Harfan berteriak lantang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. (Bab 3, halaman 22)			√					√		Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) yang menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki, serta dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui dialog dan tindakan tokoh menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan sosok yang senang berkata-kata puitis, bercerita dengan dramatis dan penuh penghayatan.
10.	Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi siswanya. (Bab 3, halaman 23-24)			√		√	√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) yang menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki, serta melalui teknik pendeskripsian langsung menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan sosok yang senang mengajar dengan hati, tulus, selalu mengajarkan sesuatu dengan penanaman nilai-nilai moral, sahabat, serta dapat menjadi figur bagi siswa-siswanya, dan berciri sosial sebagai

											seorang guru sekaligus pembimbing spiritual.
11.	Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil, mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan mata seolah-olah kami adalah anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikkan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancar ayat-ayat suci, menantang pengetahuan kami, berpantun, membelai hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berpikir seperti kasih merindu, indah sekali. (Bab 3, halaman 24)								√		Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui tindakan menunjukkan bahwa tokoh berciri psikis sebagai sosok yang menyenangkan, segala tindakannya mengandung arti, mampu mengelola kelas dengan baik, dan mampu menghipnotis siswa-siswanya ketika pembelajaran berlangsung.
12.	Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apapun. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam jauh menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. (Bab 3, halaman 24)			√		√					Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) yang menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki, serta melalui teknik pendeskripsian langsung menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan seorang motivator yang andal untuk para siswanya. Tokoh ini memiliki pendirian yang teguh, tekun, berkeinginan kuat, pantang menyerah dalam menghadapi apapun. Hal ini juga ia ajarkan kepada para siswanya terutama yang berkaitan dengan prinsip hidup, yakni hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya.
13.	Kami tak berkedip menatap juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula apa yang disandangnya, tapi pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya. (Bab 3, halaman 25)				√	√	√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru melalui pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri fisik, psikis dan sosial. Tokoh ini berciri fisik yang buruk rupa dan berpenampilan yang buruk pula. Ciri psikis tokoh ini yakni sosok yang pandai bercerita dan berkata-kata, serta cerdas pemikirannya. Tokoh ini berciri sosial dengan berjenis kelamin laki-laki.

14.	N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya, K.A. Abdul Hamid, pelopor Muhammadiyah Belitong, untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Selama 6 tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran. (Bab 4, halaman 29-30)			√		√	√				Pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan (Bu Mus) yang menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin wanita yang memiliki garis keturunan ningrat kerajaan Belitong yang terlihat dari gelar yang melekat pada namanya, N.A. (Nyi Ayu), serta melalui teknik pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh memiliki tekad yang kuat, dan cerdas sehingga mampu mengajarkan banyak mata pelajaran, serta berciri sosial sebagai seorang guru dengan tamatan yang rendah dan beragama Islam.
15.	Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terduga, karena kami kekurangan guru, lagi pula siapa yang rela diupah 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran, mulai dari menulis indah, bahasa Indonesia, kewarganegaraan, ilmu bumi, sampai matematika, geografi, prakarya dan praktek olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan. (Bab 4, halaman 30)			√		√	√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan (Bu Mus) yang menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin wanita, serta melalui teknik pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri psikis sebagai tokoh yang sabar, cerdas dan pekerja keras, serta berciri sosial sebagai orang miskin, dan seorang guru yang bekerja sampingan sebagai penjahit pakaian.
16.	Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, kharismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. (Bab 4, halaman 30)			√		√	√				Pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan (Bu Mus) yang menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin wanita, serta melalui teknik pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri psikis sebagai tokoh yang pandai, kharismatik, dan berpandangan jauh ke depan, serta berciri sosial sebagai seorang guru.
17.	“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus menasihati kami. “Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca			√					√		Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan (Bu Mus) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin wanita, serta dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui dialog yang menunjukkan

	buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.” Beliau tak melanjutkan ceritanya. Kami tersihir dalam senyap. Sejak saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. (Bab 4, halaman 31-32)									ciri psikis bahwa tokoh merupakan sosok yang senang menasihati, membimbing dan penyemangat bagi siswa-siswanya dengan cara yang cerdas seperti memberikan perbandingan keadaan SD Muhammadiyah dengan sel Pak Karno sehingga siswa-siswanya yang semula protes karena kondisi sekolahnya, kini mereka sadar dan tak pernah protes lagi.
18.	Bagi kami, Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi <i>amar makruf nahi munkar</i> sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. (Bab 4, halaman 32)			√		√	√			Pengarang menampilkan dua tokoh guru dengan penyebutan melalui sapaan dan nama, serta melalui pendeskripsian langsung. Dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama dapat terlihat ciri sosial tokoh (Pak Harfan) merupakan seorang laki-laki, sedangkan tokoh (Bu Mus) merupakan seorang wanita. Melalui teknik pendeskripsian langsung dapat terlihat ciri psikis dan sosial. Kedua tokoh tersebut memiliki ciri psikis sebagai sosok guru dan sahabat yang baik serta mampu membimbing siswa-siswanya. Kedua tokoh tersebut memiliki ciri sosial sebagai guru spiritual yang mengajarkan segala sesuatu dengan penanaman nilai-nilai agama dan moral.
19.	Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, termometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang member inspirasi, dan ada kapstok topi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, white board, dan alat peraga konstelasi planet-planet.... Kepala sekolahnya adalah seorang pejabat penting, Ibu Frischa namanya. (Bab 8, halaman 57-58 dan 60)						√		√	Dalam hal ini, pengarang menampilkan perbandingan tokoh-tokoh guru di sekolahnya dengan sekolah lain dengan pendeskripsian langsung dan tidak langsung melalui dialog sehingga menunjukkan ciri sosial keduanya. Guru-guru di sekolah PN banyak dan setiap guru mengajarkan satu mata pelajaran tertentu. Berbeda halnya dengan jumlah guru di SD Muhammadiyah yang sedikit dan setiap guru mengajarkan hampir semua mata pelajaran.
20.	Pendaftaran hari pertama di sekolah PN adalah sebuah perayaan penuh sukacita.			√	√	√	√			Dalam hal ini, pengarang menampilkan perbandingan tokoh guru (kepala sekolah) di

	Kepala sekolahnya adalah seorang pejabat penting, Ibu Frischa namanya. Caranya ber- <i>make up</i> jelas memperlihatkan dirinya sedang bertempur mati-matian melawan usia dan tampak jelas pula, dalam pertempuran itu, beliau telah kalah. Ia seorang wanita keras yang terpelajar, progresif, ambisius, dan sering habis-habisan menghina sekolah kampung. Gerak-geriknya diatur sedemikian rupa sebagai penegasan kelas sosialnya. Didekatnya siapapun akan terintimidasi. (Bab 8, halaman 59-60)									sekolahnya dengan sekolah lain dengan penyebutan melalui sapaan dan nama yang menunjukkan ciri sosial, serta pendeskripsian langsung menunjukkan ciri fisik, psikis dan sosial. Dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Ibu Frischa) menunjukkan bahwa tokoh berjenis kelamin wanita. Melalui teknik pendeskripsian langsung menunjukkan bahwa ciri fisik tokoh yakni sosok yang sudah tua, dan ber- <i>make up</i> tebal. Ciri psikis tokoh, yaitu seorang wanita keras yang terpelajar, progresif, ambisius, sering habis-habisan menghina sekolah kampung, tegas, dan sering mengintimidasi orang lain terutama orang yang berstatus sosial rendah. Ciri sosial tokoh menunjukkan bahwa tokoh merupakan wanita kepala sekolah dan berstatus sosial tinggi.
21.	Bu Mus terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari siswanya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya pada beliau. Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Bu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya. (Bab 9, halaman 72-73)			√		√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan (Bu Mus) yang menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin wanita, serta dengan teknik pendeskripsian langsung menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan sosok yang mampu mendekati adil, demokratis, mampu mengendalikan situasi, menghargai orang lain, dan mampu mengajarkan siswa-siswa dengan kontekstual.
22.	“Tbunda guru, kapan kita akan libur lebaran?” “Sebentar lagi anakku, sebentar lagi...” Jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan. (Bab 9, halaman 77)							√	√	Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan pendeskripsian tidak langsung melalui dialog yang menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan sosok yang sabar, serta ciri sosial bahwa tokoh merupakan seorang wanita yang berprofesi sebagai guru.
23.	“ <i>Superb!</i> Anak pesisir, <i>superb!</i> ” puji Bu Mus. “Purnama! Lintang, bulan purnama di atas dermaga Olivir, indah sekali! Itulah			√				√		Pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan (Bu Mus) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis

	jawabanmu, ke mana kau bersembunyi selama ini ...?” (Bab 11, halaman 107)									kelamin wanita, serta dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui dialog yang menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan sosok yang senang memuji siswanya dan puitis.
24.	“Yang paling membuatku terpesona,” cerita Bu Mus pada ibunya. “Adalah kemampuannya menemukan jawaban dengan cara lain, cara yang tak pernah terpikirkan olehku,” sambungnya sambil membetulkan jilbab. “Lintang mampu menjawab sebuah pertanyaan matematika melalui paling tidak tiga cara, padahal aku hanya mengajarkan satu cara....” (Bab 11, halaman 123)			√				√	√	Pengarang menampilkan satu tokoh guru (Bu Mus) dengan teknik penyebutan melalui sapaan yang menunjukkan ciri sosial, yakni sebagai seorang wanita, dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui tindakan yang menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh adalah sosok yang ramah pada semua orang, dan tidak hanya peduli dengan siswa-siswanya tetapi juga peduli dengan para orang tua siswa, melibatkan orang tua siswa dalam perkembangan belajar siswa-siswanya, serta menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berprofesi sebagai seorang guru dan beragama Islam.
25.	Sejak sore Pak Ketua RT tak enak hati karena banyak handai taulan yang akan bertamu tapi takkan semua mendapat kesempatan menonton pertandingan seru itu. Ketika beliau berkeluh kesah pada kepala sekolah kami, maka Mahar yang sudah kondang akal dan taktiknya segera dipanggil dan ia muncul dengan ide ajaib ini: “Gambar TV itu bisa dipantulkan melalui kaca, Ayahanda Guru,” kata Mahar berbinar-binar dengan ekspresi lugunya. (Bab 13, halaman 153)					√		√	√	Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru melalui pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri sosial sebagai seorang kepala sekolah yang sangat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat sekitar khususnya oleh Ketua RT. dengan pendeskripsian tidak langsung melalui dialog yang menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan seorang guru yang tak malu meminta tolong kepada siswanya dan melibatkan siswanya terhadap masalah sederhana yang konkret, serta ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki yang berprofesi sebagai guru.
26.	“Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri,” kata Bu Mus dengan bijak pada Mahar yang cuek saja. “Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apapun kita harus memiliki disiplin.” (Bab 16, halaman 190)			√				√	√	Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan (Bu Mus) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin wanita, serta dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui dialog yang menunjukkan ciri psikis bahwa tokoh merupakan sosok yang bijak dan adil dalam mendidik siswa-siswanya, serta ciri sosial bahwa tokoh merupakan seorang

											wanita yang berprofesi sebagai guru.
27.	Maka sore ini, Pak Harfan yang berjiwa demokratis, mengadakan rapat terbuka di bawah pohon <i>filicium</i> . Rapat ini melibatkan seluruh guru dan siswa dan Mujis. Beliau diserang bertubi-tubi oleh para guru yang tak setuju ikut karnaval, tapi beliau dan Bu Mus berpendirian sebaliknya. (Bab 18, halaman 222)			√		√	√				Pengarang menampilkan dua tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin, sedangkan Bu Mus berjenis kelamin wanita, serta melalui pendeskripsian langsung menunjukkan ciri psikis bahwa kedua tokoh merupakan sosok yang demokratis, optimis, dan teguh pendiriannya, sedangkan ciri sosialnya menunjukkan bahwa kedua tokoh berprifesi sebagai guru. Selain itu, berdasarkan data ini juga menunjukkan adanya tokoh guru lain selain Pak Harfan dan Bu Mus yang berkarakter sebaliknya, yakni pesimis melihat situasi yang ada.
28.	“Artinya Ananda tidak punya sebuah rencana yang positif, tak pernah lagi mau membaca buku dan mengerjakan PR karena menghabiskan waktu untuk kegiatan perdukunan yang membelakangi ayat-ayat Allah.” Bu Mus mulai terdengar seperti warta berita RRI pukul 7. Lintasan berita: “Nilai-nilai ulanganmu merosot tajam. Kita akan segera menghadapi ulangan caturwulan ketiga, setelah itu caturwulan terakhir menghadapi Ebtanas. Nilaimu bahkan tak memenuhi syarat untuk melalui caturwulan tiga ini. Jika nanti ujian antaramu masih seperti ini, Ibunda tidak akan mengizinkanmu ikut kelas caturwulan terakhir itu artinya kamu tidak boleh ikut Ebtanas. (Bab 26, halaman 350)			√					√	√	Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan penyebutan melalui sapaan (Bu Mus) yang menunjukkan ciri sosial sebagai seorang wanita, serta dengan pendeskripsian tidak langsung melalui dialog yang menunjukkan ciri psikis, yakni sosok yang sayang terhadap siswa-siswanya, sering menasihati dan mengingatkan siswa-siswanya yang lalai terhadap suatu perkara, serta selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa-siswanya dalam setiap nasehatnya, dan menunjukkan ciri sosial, yakni seorang wanita yang berprofesi sebagai seorang guru.
29.	Kami telah dipersiapkan dengan baik oleh Bu Mus. Beliau memang menaruh harapan besar pada lomba ini lebih dari beliau berharap waktu karnaval dulu. Bu Mus pontang-panting mengumpulkan contoh-contoh soal dan bekerja keras melatih kami dari pagi sampai					√	√				Pengarang menampilkan tokoh guru (Bu Mus) dengan cara pendeskripsian langsung. Dalam hal ini, Bu Mus menunjukkan ciri psikis sebagai sosok yang penuh dengan semangat, berkemauan kuat, dan pantang menyerah, serta ciri sosial sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai seorang

	sore. Bu Mus melihat lomba ini sebagai media yang sempurna untuk menaikkan martabat sekolah muhammadiyah yang bertahun-tahun selalu dihina. (Bab 27, halaman 364)										guru.
30.	Tahun ini mereka dipersiapkan lebih matang, sistematis, dan amat ilmiah oleh seorang guru muda yang terkenal karena kepandaiannya. Guru ini membuat simulasi situasi lomba sesungguhnya dengan bel, dewan juri, <i>stop watch</i> , dan antisipasi variasi-variasi soal. Guru yang cemerlang ini baru saja mengajar di PN, dulu ia bekerja di sebuah perusahaan asing di unit riset dan pengembangan kemudian ditawarkan mengajar di PN dengan gaji berlipat-lipat dan janji beasiswa S2 dan S3. Ia lulus <i>cum laude</i> dari Fakultas MIPA sebuah universitas negeri ternama. Tahun ini ia terpilih sebagai guru teladan provinsi. Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya. (Bab 27, halaman 365-366)			√	√	√	√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru sekolah lain (SD PN) sebagai perbandingan tokoh guru dari SD Muhammadiyah yang dimilikinya melalui penyebutan dan pendeskripsian langsung. Melalui teknik penyebutan melalui nama dan gelar (Drs. Zulfikar) dapat terlihat ciri sosial, yakni seorang laki-laki yang berpendidikan tinggi, lulus S1. Melalui teknik pendeskripsian langsung dapat terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Tokoh memiliki ciri fisik sebagai orang yang masih muda, ciri psikis sebagai orang yang pintar namun mudah tergoda dengan hal-hal yang bersifat materil, serta ciri sosial sebagai seorang laki-laki yang berprofesi sebagai guru fisika dengan gaji yang tinggi, dan terpancang di masyarakat.
31.	Pak Zulfikar jelas sok tahu dan dengan mulut besarnya ia mencoba menggertak semua orang melalui kesan seolah ia sangat memahami teori warna. Aku geram dan ingin membantah Drs. Congkak ini tapi pengetahuanku terbatas. Tabiat Pak Zulfikar adalah persoalan klasik di negeri ini, orang-orang pintar sering bicara meracau dengan istilah yang tak membumi dan teori-teori tingkat tinggi bukan untuk menemukan sebuah karya ilmiah tapi membodohi orang-orang miskin. (Bab 27, halaman 377-378)			√	√	√	√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru sekolah lain (SD PN) sebagai perbandingan tokoh guru dari SD Muhammadiyah yang dimilikinya melalui penyebutan dan pendeskripsian langsung. Melalui teknik penyebutan melalui nama dan sapaan (Pak Zulfikar) dapat terlihat ciri sosial, yakni seorang laki-laki. Melalui teknik pendeskripsian langsung dapat terlihat psikis tokoh yakni sosok yang sombong, sok pintar, banyak bicara, dan suka menindas orang-orang lemah, serta ciri sosial tokoh, yakni seorang laki-laki yang berpendidikan tinggi, lulusan S1.
32.	Beliau menoreh ke arah para koleganya. Semuanya menggeleng-gelengkan kepala. Lalu beliau mencoba menengahi dengan diplomatis dan sangat merendah. (Bab 27,					√					Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu sosok guru lain (ketua dewan juri). Tokoh ditampilkan melalui pendeskripsian langsung yang memiliki ciri psikis sebagai sosok yang demokratis, tenang

	halaman 378-379)										dalam menghadapi masalah, serta bijaksana.
33.	Surat peringatan telah mereka terima tiga kali. Menanggapi masalah gawat ini diam-diam bapak Flo melakukan konspirasi dengan Bu Frischa untuk menghasut Flo agar kembali ke sekolah PN. Lagi pula di sekolah PN Bu Frischa telah menjamin nilai yang tak memalukan di rapor Flo. Untuk keperluan penghasutan itu Bu Frischa mengutus seorang guru pria muda yang flamboyan di sekolah PN agar mendekati Flo. (Bab 29, halaman 402-403)				√	√					Dalam hal ini, pengarang menampilkan dua tokoh guru sekolah lain (SD PN) sebagai perbandingan tokoh guru dari SD Muhammadiyah yang dimilikinya melalui yang menunjukkan ciri psikis bahwa kedua tokoh memiliki watak yang kurang baik, penghasut, dapat menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya, serta berciri sosial, yakni seorang wanita dan laki-laki yang berpendidikan tinggi, terpandang di masyarakat, dan berprofesi sebagai guru sekaligus kepala sekolah bagi tokoh wanitanya (Bu Frischa).
34.	Meskipun bapaknya telah menyumbang papan tulis baru, lonceng, jam dinding, dan pompa air untuk Muhammadiyah namun Bu Mus tak peduli, beliau tak sedikit pun sungkan menganugerahkan angka-angka bebek berenang itu di rapor Flo karena memang itulah nilai anak gedong itu. (Bab 28, halaman 402)			√		√					Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Bu Mus) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin perempuan, serta melalui pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri psikis, yakni jujur dan tidak mudah disogok.
35.	Sepanjang pengetahuanku tak ada mantan warga Muhammadiyah yang menjadi bagian dari sebuah daftar para kriminal, khususnya koruptor. Pesan Pak Harfan bahwa hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya terefleksi pada kehidupan puluhan mantan siswa Muhammadiyah yang kukenal dekat secara pribadi. (Bab 33, halaman 487-488)			√		√	√				Dalam hal ini, pengarang menampilkan satu tokoh guru dengan teknik penyebutan melalui sapaan dan nama (Pak Harfan) menunjukkan ciri sosial bahwa tokoh berjenis kelamin laki-laki, serta melalui pendeskripsian langsung yang menunjukkan ciri psikis, yakni sosok yang baik, dan mampu menjadi contoh karena pesan-pesannya telah direfleksikan dalam kehidupan siswa-siswanya, serta berciri sosial sebagai sosok guru.

Keterangan:**1: Ciri Fisik****2: Ciri Psikis****3: Ciri Sosial**

Lampiran 7

Tabel 2. Peranan Guru dalam Novel *Laskar Pelangi* Karangan Andrea Hirata

No.	Data	Peranan-peranan Guru												Keterangan	
		Kor	Insp	Info	Org	Mot	Ini	Fas	Pemb	Dem	PK	Med	Sup		Eva
1.	Bu Mus mendekati setiap orang tua siswa di bangku panjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami. (Bab 2, halaman 9)										√				Dalam hal ini, guru (Bu Mus) berperan sebagai pengelola kelas dengan mengabsen para siswanya.
2.	Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena sama-sama berambut lkal. Trapani duduk dengan Mahar karena mereka berdua paling tampan. (Bab 2, halaman 13)				√						√				Dalam hal ini, guru (Bu Mus) berperan sebagai organisator dan pengelola kelas karena beliau mengatur kelas dengan mengelompokkan tempat duduk para siswanya.
3.	“Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang...,” “Namun, kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka hingga mereka musnah dilamun ombak...” “Ketahuilah wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!” demikian Pak Harfan berteriak lantang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. (Bab 3, halaman 22)			√						√					Dalam hal ini, tokoh guru (Pak Harfan) berperan sebagai informator dan demonstrator karena beliau menceritakan sekaligus memperagakan tentang sejarah agama Islam (kisah Nabi Nuh as).
4.	Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi siswa tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga							√							Pengarang mendeskripsikan secara bahwa Pak Harfan berperan sebagai pembimbing. Di dalam novel, hal ini langsung diutarakan oleh

	yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi siswanya. (Bab 3, halaman 23-24)																	siswanya sendiri.
5.	Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil, mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan mata seolah-olah kami adalah anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikkan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancar ayat-ayat suci, menantang pengetahuan kami, berpantun, membelai hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berpikir seperti kasih merindu, indah sekali. (Bab 3, halaman 24)								√	√								Dalam hal ini, guru (Pak Harfan) berperan sebagai demonstrator dan pengelola kelas karena beliau berusaha mengelola kelasnya menjadi semenarik mungkin bagi para siswanya dengan memperagakan dirinya dengan berlari-lari kecil (tidak hanya diam saja) ketika hendak mengajukan pertanyaan kepada para siswanya.
6.	Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apapun. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam jauh menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. (Bab 3, halaman 24)		√			√			√									Dalam hal ini, guru (Pak Harfan) berperan sebagai motivator, pembimbing, dan inspirator karena beliau senantiasa menyemangati para siswanya belajar, membimbing mereka dengan menanamkan keteguhan pendirian, ketekunan, keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita serta menginspirasi mereka tentang prinsip kehidupan (hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya).
7.	Kami tak berkedip menatap juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula apa yang disandangnya, tapi																√	Dalam hal ini, guru (Pak Harfan) berperan sebagai pengelola kelas yang baik

	pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya. (Bab 3, halaman 25)														sehingga membuat para siswanya senang belajar dengannya bahkan seperti terhipnotis.
8.	Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru, lagi pula siapa yang rela diupah 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran, mulai dari menulis indah, bahasa Indonesia, kewarganegaraan, ilmu bumi, sampai matematika, geografi, prakarya dan praktek olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan. (Bab 4, halaman 30)		√												Dalam hal ini, guru (Bu Mus) berperan sebagai inspirator dalam dunia pendidikan khususnya bagi para guru bahwa mengajar merupakan panggilan jiwa bagi seorang guru. Guru harus ikhlas dalam mengajar dan tak mengharapkan imbalan apapun guru hendaknya menjadi pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Di dalam novel Bu Mus digambarkan sebagai sosok yang ikhlas dalam mengajar hampir seluruh pelajaran dengan imbalan yang tak seberapa.
9.	“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus menasihati kami. “Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.” Beliau tak melanjutkan ceritanya. Kami tersihir dalam senyap. Sejak saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. (Bab 4, halaman 31-32)					√			√						Dalam hal ini, guru (Bu Mus) berperan sebagai motivator dan pembimbing karena beliau telah memotivasi para siswanya yang sering mengeluh kondisi sekolahnya, serta membimbing mereka untuk senantiasa bersyukur terhadap dengan segala yang diperoleh.
10.	Bagi kami, Pak Harfan dan Bu Mus adalah								√						Tokoh-tokoh guru (Pak

	pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi <i>amar makruf nahi munkar</i> sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spriritual. Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. (Bab 4, halaman 32)													Harfan dan Bu Mus) berperan sebagai pembimbing. Hal ini dapat terlihat dari paparan pengarang yang mengungkapkan bahwa tokoh adalah seorang mentor dan penjaga. Di sini dapat diartikan bahwa peran guru yang ditampilkan yaitu sebagai pembimbing.
11.	Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, termometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang memberi inspirasi, dan ada kapstok topi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, white board, dan alat peraga konstelasi planet-planet.... Kepala sekolahnya adalah seorang pejabat penting, Ibu Frischa namanya. (Bab 8, halaman 57-58 dan 60)						√				√			Tokoh guru (Bu Frischa) sebagai fasilitator dan mediator. Dalam hal ini guru memberikan memfasilitasi siswa dengan berbagai media yang dapat menunjang proses belajar mengajar.
12.	Bu Mus terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari siswanya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya pada beliau. Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Bu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya. (Bab 9, halaman 72-73)									√				Dalam hal ini, tokoh guru (Bu Mus) berperan sebagai pengelola kelas karena beliau berusaha mengelola kelasnya dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswa di kelasnya.

	seperti warta berita RRI pukul 7. Lintasan berita: “Nilai-nilai ulanganmu merosot tajam. Kita akan segera menghadapi ulangan caturwulan ketiga, setelah itu caturwulan terakhir menghadapi Ebtanas. Nilaimu bahkan tak memenuhi syarat untuk melalui caturwulan tiga ini. Jika nanti ujian antaramu masih seperti ini, Ibunda tidak akan mengizinkanmu ikut kelas caturwulan terakhir itu artinya kamu tidak boleh ikut Ebtanas. (Bab 26, halaman 350)													menanamkan nilai-nilai tertentu serta mengarahkan sikap para siswanya yang salah (negatif).
18.	Bu Mus pontang-panting mengumpulkan contoh-contoh soal dan bekerja keras melatih kami dari pagi sampai sore. (Bab 27, halaman 364)						√					√		Tokoh guru (Bu Mus) sebagai fasilitator dan mediator. Dalam hal ini, guru memberikan memfasilitasi siswa dengan berbagai media yang dapat menunjang proses belajar mengajar di kelas bahkan dapat bermanfaat dalam kehidupan para siswanya, seperti untuk lomba.
19.	Tahun ini mereka dipersiapkan lebih matang, sistematis, dan amat ilmiah oleh seorang guru muda yang terkenal karena kepandaianya. Guru ini membuat simulasi situasi lomba sesungguhnya dengan bel, dewan juri, <i>stop watch</i> , dan antisipasi variasi-variasi soal.... Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya. (Bab 27, halaman 365-366)						√					√		Tokoh guru (Bu Zulfikar) sebagai fasilitator dan mediator. Dalam hal ini, guru memberikan memfasilitasi siswa dengan berbagai media yang dapat menunjang proses belajar mengajar di kelas bahkan dapat bermanfaat dalam kehidupan para siswanya, seperti untuk lomba.
20.	Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak-	√							√					Tokoh guru (Bu Mus) berperan sebagai pembimbing yang baik. Hal ini dapat terlihat dari sikap para

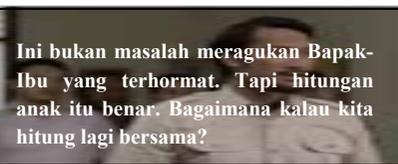
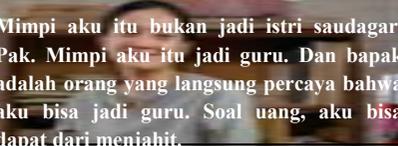
Lampiran 8

Tabel 3. Pencirian Tokoh Guru dalam Film *Laskar Pelangi* Karya Riri Riza

No.	Data (Gambar)	Cara Pencirian Tokoh						Keterangan
		Jenis-jenis Shot			Skenario			
		LS	MS	CU	1	2	3	
1.		√	√	√				Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> . Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang bapak tua (terlihat dari rambut, alis, kumis, dan jenggotnya yang sudah beruban), mengenakan jam tangan, kacamata, baju safari, dan kopiah lusuh. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai orang yang sederhana, murah senyum, dan ramah. Ciri sosial tokoh sebagai orang miskin, beragama Islam, dan berjenis kelamin laki-laki.
2.	 Hari Senin adalah hari batik. Hari Selasa, Kamis, Sabtu adalah seragam putih biru.	√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang bapak berkumis, mengenakan jam tangan, kacamata, baju safari, dan kopiah yang bagus dan rapi. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai orang yang sistematis, tegas, dan bergaya bicara birokratis. Ciri sosial tokoh sebagai orang yang cukup terpendang, beragama Islam, berjenis kelamin laki-laki, dan berprofesi sebagai seorang kepala sekolah di SD yang elite.
3.	 Kuca menjadi seorang pemimpin itu adalah tugas yang mulia, ya Nak.	√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang wanita muda yang cantik, mengenakan baju kurung, dan berkerudung. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai seorang yang bijaksana dan penyayang. Ciri sosial tokoh sebagai orang yang beragama Islam, dan berjenis kelamin perempuan.
4.		√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i>

								dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang bapak tua (terlihat dari rambut, alis, kumis, dan jenggotnya yang sudah beruban), berkacamata, berbaju koko, dan kopiah lusuh. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai sosok yang senang bercerita, pandai menggambar, dan penuh semangat dalam mengajar. Ciri sosial tokoh sebagai seorang laki-laki yang beragama Islam, dan berprofesi sebagai guru.
5.		√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang bapak tua (terlihat dari rambut, alis, kumis, dan jenggotnya yang sudah beruban), berkaos putih lusuh dan mengenakan jam tangan. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai sosok yang rajin, pekerja keras, gigih, pantang menyerah, tulus dan tanpa pamrih dalam mengajar, serta tak pernah malu memperbaiki alat-alat di sekolah dengan tangannya sendiri walaupun ia merupakan seorang kepala sekolah. Ciri sosial tokoh sebagai laki-laki yang miskin dan berprofesi sebagai guru sekaligus kepala sekolah.
6.		√	√	√		√	√	Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang lelaki muda, berkumis, berjenggot, mengenakan baju safari yang bagus dan rapi. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai sosok yang modern, dan sistematis. Ciri sosial tokoh sebagai laki-laki yang berprofesi sebagai guru di sekolah yang elite.
7.		√	√	√				Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>long shot</i> . Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang wanita muda yang cantik, berpostur jangkung, mengenakan baju kurung, rok panjang, berkerudung, bepergian dengan sepeda dan membawa tas. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai seorang yang sederhana. Ciri sosial tokoh sebagai orang yang beragama Islam dan berjenis kelamin perempuan.
8.		√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>long shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang lelaki muda, berkumis, berjenggot, mengenakan baju safari yang bagus dan rapi, sering bepergian menggunakan sepeda, serta bersepatu pantofel. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai sosok yang berpenampilan rapi dan suka menghasud. Ciri sosial tokoh sebagai laki-laki yang berprofesi sebagai guru di sekolah yang elite.

9.	 <p>Anak-anak, Pak!</p>	√	√	√		√	√	Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>long shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang bapak berkumis, berkacamata, mengenakan baju safari dan kopiah yang bagus dan rapi. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai orang yang disiplin dan taat pada peraturan. Ciri sosial tokoh sebagai orang yang cukup terpendang, beragama Islam, berjenis kelamin laki-laki, dan berprofesi sebagai seorang kepala sekolah yang cukup disegani.
10.	 <p>Sebentar lagi, ya, Nak! Sebentar lagi kita libur.</p>	√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>long shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang wanita muda yang cantik, berpostur jangkung, mengenakan baju kurung, rok panjang, dan berjilbab yang diletakkan di pundaknya. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai seorang yang sederhana dan sabar. Ciri sosial tokoh sebagai seorang wanita yang beragama Islam dan berprofesi sebagai guru.
11.	 <p>Dan ingat, hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya.</p>	√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>medium shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang bapak tua (terlihat dari rambut, alis, kumis, dan jenggotnya yang sudah beruban), berwajah seram (dengan melotot), berbaju safari, dan berkacamata. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai sosok pembimbing yang baik, motivator, semangat dalam mengajar, dan senang memberikan nasihat serta prinsip hidup kepada para siswanya. Ciri sosial tokoh sebagai laki-laki yang berprofesi sebagai guru sekaligus kepala sekolah.
12.	 <p>Semua orang tak percaya bahwa anak-anak miskin pun punya hak untuk belajar.</p>	√	√	√		√	√	Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>close up</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang wanita muda yang cantik, mengenakan baju kurung, dan berkerudung. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai seorang yang sabar, bertekad kuat dan inisiator. Ciri sosial tokoh sebagai seorang wanita yang beragama Islam dan berprofesi sebagai guru di sekolah miskin.
13.	 <p>Anak-anak, Bapak dan Ibu memutuskan tahun ini kita akan ikut lomba karnaval, setuju?</p>	√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>long shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang wanita muda yang cantik, berambut panjang yang dikuncir, mengenakan baju kurung, rok panjang, dan berjilbab yang diletakkan di pundaknya. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai seorang yang demokratis dan gigih untuk memperbaiki citra sekolahnya. Ciri sosial tokoh

								sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai guru di sekolah miskin.
14.	 <p>Mahar, Bapak harus ingatkan kau bahwa kita tidak ada dana.</p>	√	√	√		√	√	Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang bapak tua (terlihat dari rambut, alis, kumis, dan jenggotnya yang sudah beruban), berbaju safari, berkacamata, dan berkopiah. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai sosok jujur, apa adanya, demokratis, dan gigih untuk memperbaiki citra sekolahnya. Ciri sosial tokoh sebagai laki-laki yang berprofesi sebagai guru sekaligus kepala sekolah.
15.	 <p>Mahar, Flo, nilai kalian yang paling buruk! Apa kalian semua ini tidak mau lulus ujian?</p>	√	√	√		√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>close up</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang wanita muda yang cantik, berambut panjang yang dikuncir, mengenakan baju kurung, rok panjang, dan berjilbab yang diletakkan di pundaknya. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai seorang yang keras, tegas dan disiplin. Ciri sosial tokoh sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai guru di sekolah miskin.
16.	 <p>Iya pak. Aku tak mengajar karena masih berkabung.</p>	√	√			√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik dan psikis tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang wanita muda yang cantik, berambut panjang yang dikuncir, mengenakan baju kurung, rok panjang, dan berjilbab yang diletakkan di pundaknya. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai seorang yang bisa juga rapuh, bersedih, hilang semangatnya, dan juga butuh dorongan motivasi dari orang lain. Ketika Pak Harfan meninggal, Bu Mus menjadi patah semangat dan malas mengajar lagi di SD Muhammadiyah. Bu Mus juga butuh dorongan motivasi dari orang lain (Pak Zulkarnaen) untuk bangkit kembali.
17.	 <p>Ini bukan masalah meragukan Bapak-Ibu yang terhormat. Tapi hitungan anak itu benar. Bagaimana kalau kita hitung lagi bersama?</p>	√	√			√		Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik dan psikis tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang lelaki muda, berkumis, berjenggot, mengenakan baju safari yang bagus dan rapi. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai orang yang jujur dan berani mengambil risiko.
18.	 <p>Mimpi aku itu bukan jadi istri saudagar, Pak. Mimpi aku itu jadi guru. Dan bapak adalah orang yang langsung percaya bahwa aku bisa jadi guru. Soal uang, aku bisa dapat dari menjahit.</p>	√	√	√		√	√	Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe medium <i>shot</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang wanita muda yang cantik, berambut panjang yang dikuncir, mengenakan baju kurung, dan rok panjang. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai orang yang teguh pendiriannya, rela berkorban, tulus,

								tanpa pamrih dalam dunia pendidikan (walaupun sudah dua bulan gajinya ditunda), dan pekerja keras. Ciri sosial tokoh sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai guru di sekolah miskin sekaligus sebagai penjahit.
19.	 <p>Ya, yang penting kita tidak putus asa. Tugas kita adalah meyakinkan anak-anak ini bahwa mereka harus berani punya cita-cita.</p>	√	√	√		√	√	Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>close up</i> dan skenario film. Dalam hal ini, terlihat ciri fisik, psikis dan sosial tokoh. Ciri fisik tokoh yaitu seorang bapak tua (terlihat dari rambut, alis, kumis, dan jenggotnya yang sudah beruban), berbaju safari, berkacamata, dan berkopiah. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai penyabar, motivator dan pembimbing yang baik (berusaha membimbing dan menyemangati Bu Mus yang merasa sedih karena keadaan sekolahnya). Ciri sosial tokoh sebagai seorang laki-laki yang berprofesi sebagai guru senior sekaligus kepala sekolah di sekolah miskin (SD Muhammadiyah).
20.			√	√				Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>long shot</i> . Dalam hal ini, terlihat ciri psikis dan sosial tokoh. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai rajin, pekerja keras, serta tak malu turun langsung memperbaiki sekolahnya yang rusak. Ciri sosial tokoh sebagai seorang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar.
21.			√	√				Pencirian tokoh ditampilkan melalui sebuah <i>shot</i> dengan tipe <i>medium shot</i> . Dalam hal ini, terlihat ciri psikis dan sosial tokoh. Ciri psikis tokoh digambarkan sebagai rajin dan pekerja keras. Ciri sosial tokoh sebagai seorang penjahit. Pekerjaan (ciri sosial) Bu Mus yang demikian merupakan pekerjaan sampingan Bu Mus selain menjadi guru di SD Muhammadiyah.

Keterangan:

LS : *Long Shot*

1 : Ciri fisik

MS : *Medium Shot*

2 : Ciri psikis

CU : *Close Up*

3 : Ciri sosial

Lampiran 9

Tabel 4. Peranan Guru dalam Film *Laskar Pelangi* Karya Riri Riza

No.	Data (Gambar)	Peranan-peranan Guru												Keterangan	
		Kor	Insp	Info	Org	Mot	Ini	Fas	Pemb	Dem	PK	Med	Sup		Eva
1.	 <p>Akhirnya mereka musnah dilamun ombak.</p>			√						√	√	√			<p>Tokoh guru (Pak Harfan) berperan sebagai informator, pengelola kelas, mediator, dan demonstrator. Sebagai demonstrator Pak Harfan berusaha menceritakan sekaligus memperagakan tentang sejarah agama Islam (kisah Nabi Nuh as). Pak Harfan berperan sebagai pengelola kelas yang baik karena ketika mengajar para siswanya terhipnotis mendengarkan sesuatu yang diajarkannya, seperti ketika mengajarkan kisah Nabi Nuh as. Pak Harfan berperan sebagai mediator karena sebelum mengajar beliau selalu menuliskan materinya di papan tulis. Dalam materi ini, Pak Harfan menggambar kapal Nabi Nuh as. Gambar tersebut digunakannya sebagai media pembelajaran. Pak Harfan berperan sebagai infomator karena beliau memberikan informasi atau pengetahuan tentang salah satu sejarah Islam yaitu tentang kisah Nabi Nuh as.</p>
2.	 <p>Wudu yang benar. Yang tertib urutannya.</p>							√					√	<p>Tokoh guru Pak Harfan berperan sebagai pembimbing yang baik dan evaluator internal sekaligus eksternal. Hal ini dapat terlihat dari nilai-nilai luhur kehidupan yang Pak Harfan terapkan kepada para siswa. Hal ini terlihat ketika Pak Harfan berusaha membimbing dan menilai wudu para</p>	

Lampiran 10

Tabel 5. Perbandingan Oposisi Biner Berdasarkan Karakterisasi Tokoh-tokoh Guru

No.	Novel		Film	
	Guru Muhammadiyah	Guru PN	Guru Muhammadiyah	Guru PN
1.	Ikhlas	Materialistis	Ikhlas	Pamrih
2.	Bedak tepung beras	<i>Make up</i> tebal	Baju koko	Baju safari
3.	Puitis	Abstrak	Miskin	Kaya
4.	Miskin	Kaya	Idealis	Realistis
5.	SKP	S1	Demokratis	Otoriter
6.	Demokratis	Otoriter		

Lampiran 11

Tabel 6. Perbandingan Oposisi Biner Berdasarkan Peranan Guru

No.	Novel		Film	
	Guru Muhammadiyah	Guru PN	Guru Muhammadiyah	Guru PN
1.	Informator moral	Informator sains	Kurikulum terpadu	Kurikulum terpisah
2.	Motivator	Mediator	Inisiator	Demonstator
3.	Demonstrator	Nirdemonstrator	Motivator	Mediator
4.	Pembimbing	Nirpembimbing	Pembimbing	Nirpembimbing
5.	Pengelola kelas	Nirpengelola kelas	Inspirator	Nirinspirator
6.	Inspirator	Nirinspirator	Fasilitator	Nirfasilitator
7.	Korektor	Nirkorektor	Evaluator	Nirevaluator
8.	Evaluator	Nirevaluator		

Lampiran 12

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI/1
Jenjang Pendidikan : SMA
Aspek : Membaca
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

II. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

III. Indikator Pembelajaran

Produk

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur perwatakan tokoh-tokoh guru
2. Siswa mampu menyebutkan cara perwatakan tokoh-tokoh guru.
3. Siswa mampu menyebutkan ciri-ciri perilaku positif tokoh-tokoh guru

Proses

1. Siswa mampu membuat sinopsis pada novel atau film
2. Siswa mampu menganalisis unsur perilaku positif tokoh-tokoh guru
3. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai pendidikan dan moral
4. Siswa mampu memperbandingkan perilaku positif antartokoh guru
5. Siswa mampu menilai pekerjaan temannya.

Afektif

1. Karakter
 Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menunjukkan sikap cermat, kreatif, percaya diri, kompetitif, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab.
2. Keterampilan Sosial

Siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan komunikatif, toleransi, dan bekerja sama dengan baik.

IV. Tujuan Pembelajaran

Produk

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur perwatakan tokoh-tokoh guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi* dengan benar setelah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menonton film *Laskar Pelangi*
2. Siswa mampu menyebutkan cara perwatakan tokoh-tokoh guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi* secara benar setelah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menonton film *Laskar Pelangi*
3. Siswa mampu menyebutkan ciri-ciri perilaku positif tokoh-tokoh guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi* secara benar setelah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menonton film *Laskar Pelangi*.

Proses

1. Siswa mampu membuat sinopsis pada novel atau film *Laskar Pelangi* setelah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menonton film *Laskar Pelangi*
2. Siswa mampu menganalisis unsur perilaku positif tokoh-tokoh guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi* secara benar setelah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menonton film *Laskar Pelangi*
3. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai pendidikan dan moral yang ada dalam novel dan film *Laskar Pelangi* secara benar setelah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menonton film *Laskar Pelangi*
4. Siswa mampu membandingkan perilaku positif antartokoh guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi* secara benar setelah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menonton film *Laskar Pelangi*
5. Siswa mampu menilai pekerjaan temannya dengan baik dan benar setelah menyimak pekerjaan temannya.

Afektif

1. Karakter

Dalam proses pembelajaran aktif di kelas diharapkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menunjukkan sikap cermat, kreatif, percaya diri, kompetitif, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab.

2. Keterampilan Sosial

Dalam proses pembelajaran aktif di dalam kelas diharapkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan komunikatif, toleransi, dan bekerja sama dengan baik.

V. Materi Ajar

Perwatakan tokoh adalah cara pencirian tertentu yang ada pada tokoh. Para tokoh atau pelaku ini memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang dideskripsikan di dalam cerita yang bergantung pada panjangnya teks dan metode artistik pengarangnya. Dengan kata lain, terkadang tokoh tidak dideskripsikan ciri-cirinya secara lengkap oleh pengarangnya. Ketika menganalisis pencirian tokoh berarti menemukan unsur pembeda antara tokoh itu dengan tokoh lain. Unsur-unsur pembeda ini disebut sebagai pencirian tokoh. Pencirian-pencirian suatu tokoh mencakup tiga aspek, yakni: aspek ciri fisik, ciri psikis dan ciri sosial.

Ciri-ciri tokoh dapat muncul atau hadir di dalam sebuah teks cerita dengan cara-cara atau indikator-indikator tertentu (*character-indicators*). Kehadiran atau kemunculan tokoh dalam teks cerita dapat diketahui dari nama tokoh, kata ganti (pronomina), dan kata sapaan. Pada dasarnya, penggunaan nama, kata sapaan, dan kata ganti untuk menerangkan tokoh merupakan pintu masuk pertama untuk menganalisis pencirian tokoh secara lebih lanjut. Pencirian tokoh dengan ketiga cara tersebut dikenal dengan istilah penyebutan.

Selain penyebutan, terdapat cara lain untuk pencirian tokoh yakni dengan cara pendeskripsian. Pendeskripsian ialah segala penambahan informasi tentang tokoh yang dibubuhkan pada penyebutan. Pendeskripsian tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pendeskripsian langsung dan tidak langsung. Pendeskripsian langsung terjadi ketika tokoh dideskripsikan secara langsung diceritakan atau tersurat dalam sebuah teks cerita. Pendeskripsian tidak langsung dapat terjadi melalui tindakan tokoh dan dialog antartokoh yang secara tidak langsung mendeskripsikan tokoh dalam sebuah teks cerita.

VI. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran kali ini menggunakan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dengan metode pembelajaran yang digunakan ialah inkuiri, tanya jawab, masyarakat belajar, dan penugasan.

VII. Sumber : Buku teks, LKS, lingkungan sekitar, novel dan film *Laskar Pelangi*

VIII. Alat : Karton, spidol, dan papan tulis

IX. Berbasis ICT : Memerlukan ICT/internet

X. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran
<p>Kegiatan Awal (± 10 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam 2. Guru mempersiapkan siswa untuk siap belajar 3. Guru melakukan appersepsi 4. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini
<p>Kegiatan Inti Pertemuan I (± 75 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok 5-6 siswa tiap kelompok tanpa membuat gaduh kelas. (eksplorasi) 2. Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing menentukan nama dan ketua kelompok. (eksplorasi) 3. Dengan bantuan skemata, siswa ditugasi menjelaskan cara-cara pencirian tokoh, unsur-unsur intrinsik khususnya perwatakan tokoh serta ekstrinsik khususnya nilai-nilai pendidikan dan moral pada novel dan film. (eksplorasi) 4. Sementara seorang siswa memberikan jawabannya, siswa lain menyimak secara seksama dan melengkapi jawaban siswa sebelumnya setelah diizinkan oleh guru. (eksplorasi dan elaborasi) 5. Guru memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep yang kurang tepat dari siswa. (konfirmasi)

<p>6. Guru mengingatkan kembali tugas siswa untuk membaca novel <i>Laskar Pelangi</i> yang telah diberikan sebulan yang lalu. (konfirmasi)</p> <p>7. Setelah dipastikan hampir seluruh siswa sudah membaca novel <i>Laskar Pelangi</i>, siswa menonton film <i>Laskar Pelangi</i>. (eksplorasi)</p> <p>8. Guru menugasi siswa secara berkelompok untuk membuat sinopsis, menyebutkan ciri-ciri perilaku positif tokoh-tokoh guru, menganalisis perilaku positif tokoh-tokoh guru, menganalisis nilai-nilai pendidikan dan moral, serta membandingkan perilaku positif antartokoh guru pada novel dan film <i>Laskar Pelangi</i> setelah membaca dan menontonnya. (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi)</p>
<p>Kegiatan Inti Pertemuan II (± 75 Menit)</p> <p>1. Guru bertanya tentang materi dan tugas pada pertemuan sebelumnya. (konfirmasi)</p> <p>2. Di dalam kelompok yang telah ditentukan, siswa diberikan waktu untuk mendiskusikan hasil kerja mereka dan mempersiapkan diri untuk mempresentasikannya. (eksplorasi dan elaborasi)</p> <p>3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. (konfirmasi)</p> <p>4. Sementara satu kelompok maju mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain menyimak dengan seksama dan menilai hasil kerja kelompok yang maju. (eksplorasi dan elaborasi)</p> <p>5. Guru memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep yang kurang tepat dari siswa. (konfirmasi)</p> <p>6. Guru memberikan pujian atau penghargaan terhadap kelompok yang paling aktif dan menjawab dengan benar paling banyak (skor paling banyak), serta memberikan semangat bagi kelompok yang mendapatkan skor terendah. (konfirmasi)</p>
<p>Kegiatan Akhir (± 5 Menit)</p> <p>1. Bersama siswa, guru merangkum konsep-konsep yang telah dipelajari pada pertemuan ini</p> <p>2. Pemberian tugas</p>

XI. Penilaian

Penilaian berbasis kelas tentang materi yang tercakup dalam RPP ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat penilaian sebagai berikut:

1. Tugas kelompok
2. Lembar penilaian 1: tugas kelompok
3. Lembar penilaian 2: pengamatan perilaku

Tugas Kelompok

Bacalah novel *Laskar Pelangi* dan tontonlah film *Laskar Pelangi* dengan seksama kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Sebutkan ciri-ciri perilaku positif tokoh-tokoh guru pada novel dan film *Laskar Pelangi*! (C2)
2. Buatlah sinopsis pada novel atau film *Laskar Pelangi*! (C3)
3. Analisislah perilaku positif tokoh-tokoh guru pada novel dan film *Laskar Pelangi*! (C4)
4. Analisislah nilai-nilai pendidikan dan moral yang ada di dalam novel dan film *Laskar Pelangi*! (C4)
5. Perbandingkanlah perilaku positif antartokoh guru pada novel dan film *Laskar Pelangi*! (C5)
6. Tanggapilah pekerjaan kelompok temanmu dengan baik dan benar! (C6)

Lembar Penilaian 1: Tugas Kelompok

No.	Kriteria-kriteria Penilaian	Indikator	Skor
1.	Kemampuan memperbandingkan perilaku positif antartokoh guru pada novel dan film <i>Laskar Pelangi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Jelas • Cukup jelas • Kurang jelas 	14-20 7-13 1-6
2.	Kemampuan menganalisis perilaku positif tokoh-tokoh guru pada novel dan film <i>Laskar Pelangi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Baik • Cukup baik • Kurang baik 	11-15 6-10 1-5
3.	Kemampuan menganalisis nilai-nilai pendidikan dan moral yang ada di dalam novel dan film <i>Laskar Pelangi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Baik • Cukup baik • Kurang baik 	11-15 6-10 1-5
4.	Kemampuan membuat sinopsis pada novel atau film <i>Laskar Pelangi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jelas • Cukup jelas • Kurang jelas 	10-14 5-9 1-4
5.	Kemampuan menyebutkan ciri-ciri perilaku positif tokoh-tokoh guru pada novel dan film <i>Laskar Pelangi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Baik • Cukup baik • Kurang baik 	9-12 5-8 1-4
6.	Keaktifan anggota kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif 	9-12

		<ul style="list-style-type: none"> • Cukup aktif • Kurang aktif 	5-8 1-4
7.	Kerja sama dalam kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Baik • Cukup baik • Kurang baik 	9-12 5-8 1-4
Total Skor			100

Lembar Penilaian 2: Pengamatan Perilaku

No.	Kriteria Perilaku	Memuaskan (A)	Baik (B)	Menunjukkan Kemajuan (C)	Memerlukan Perbaikan (D)
1.	Cermat				
2.	Kreatif				
3.	Percaya diri				
4.	Kompetitif				
5.	Bertanggung jawab				
6.	Mematuhi aturan				
7.	Komunikatif				
8.	Toleransi				
9.	Bekerja sama				

Lampiran 13

Identitas Penulis

Listiani Tular Kurniasih. Biasa dipanggil dengan Listi atau tular. Seorang wanita yang terlahir ke dunia pada tanggal 6 Maret 1991 di Jakarta. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pada tahun 2008, ia diterima sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama masa kuliah ia memang cenderung menyukai sastra. Karena kecintaannya terhadap sastra, ia pernah beberapa kali mengikuti lomba penulisan tentang sastra. Pada tahun 2011, sebelum berproses menjadi skripsi, penelitiannya ini diikutsertakan dalam sayembara penulisan proposal penelitian tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Alhasil, ia memenangkan lomba tersebut sebagai pemenang terbaik kedua. Selain itu, ia juga pernah terpilih menjadi ketua kelompok untuk mengikuti perlombaan Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Gagasan Tertulis (PKM-GT) Universitas Negeri Jakarta 2012. Bersama seorang temannya ia berhasil memenangkan perlombaan tersebut sebagai juara favorit atau setara dengan juara harapan 1. Karya tulis ilmiah yang dibuat bersama temannya tersebut berjudul *Upaya Pelestarian Budaya Pantun Betawi Melalui Bungkus Jajanan di Kantin Sekolah Dasar Jakarta*. Sekarang ia menjadi guru swasta di salah satu sekolah dasar dan sekolah menengah kejuruan di Bekasi. Ia juga masih menekuni pekerjaannya sebagai guru bimbil dan privat tingkat SD dan SMP. Sambil menunggu tes dan kelulusan menjadi PNS, kini ia mulai menekuni bisnis di PT Melia Nature Indonesia.